

**LAPORAN AKHIR  
BANTUAN PENELITIAN INDIVIDUAL REGULER  
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON  
TAHUN 2014**

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN DAN STRATEGI  
PENGENTASANNYA : STUDI KASUS PADA MASYARAKAT NELAYAN  
KELURAHAN KEBON BARU KOTA CIREBON**



**Disusun Oleh :**  
**Dr. Yayat Suryatna, M.Ag**  
**NIP 196110101987031004**

**JURUSAN SPI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON  
2014**

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR PENELITIAN INDIVIDU  
DIPA IAIN SYEKH NURJATI CIREBON TAHUN 2014**

1. A. Judul Penelitian : Faktor-factor Penyebab Kemiskinan Dan Strategi Pengentasannya: Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Kelurahan Kebon Baru Kota Cirebon
- Jenis Penelitian : Reguler  
Kategori : Masyarakat Pesisir
- 2.B. Peneliti
- a. Nama : Dr. Yayat Suryatna, M.Ag  
b. Jenis kelamin : Laki-laki  
c. Pangkat/Gol : Pembina TK I/IV.B  
d. Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/SPI
- 3.C.Lokasi Penelitian : Masyarakat Nelayan Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon
- Jangka Waktu : 3 (Tiga) Bulan

Cirebon, 30 November 2014  
Peneliti,



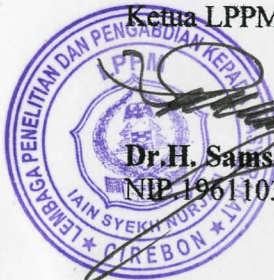
Dr. Yayat Suryatna, M.Ag  
NIP 196110101987031004

Mengetahui,


Ketua LPPM,



Dr. H. Samsuddin, M.A  
NIP.1961103281993031003



Dekan F.UAD



Dr. H. Adib, M.Ag  
NIP.197405151998031003



## SURAT PERNYATAAN OTENTITAS

Yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Dr. Yayat Suryatna, M.Ag

NIP : 196110101987031004

Pangkat/Gol : Pembina TK I/IV.B

Fak/Jurusan : ADADIN//SPI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa hasil penelitian yang berjudul "*Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Dan Strategi Pengentasannya: Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Kelurahan Kebon Baru Kota Cirebon*" adalah betul hasil penelitian penulis sendiri, bukan skripsi, tesis ataupun disertasi, tidak terkait dengan pihak lain, dan apabila hasil penelitian ini terbukti plagiasi dan duplikasi dari penelitian yang lain dan terkait dengan penelitian pihak lain, maka saya siap untuk mempertanggungjawabkan dengan berbagai konsekuensi hukumnya termasuk mengembalikan seluruh dana yang telah diterima kepada Lemlit.



Cirebon, November 2014  
Peneliti,

*[Handwritten Signature]*  
Dr. Yayat Suryatna, M.Ag  
NIP 196110101987031004

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. karena atas rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini diberi judul *Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Dan Strategi Pengentasannya: Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Kelurahan Kebon Baru Kota Cirebon*

Pemilihan judul tersebut dilatarbelakangi oleh adanya keingintahuan penulis untuk menguak lebih dalam tentang faktor-faktor yang meyebabkan terjadinya kemiskinan di kalangan nelayan Kelurahan Kebon Baru khususnya, dan kemiskinan pada umumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara garis besar, penyebab kemiskinan baik di kalangan nelayan maupun di kalangan masyarakat lainnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor kultural dan faktor struktural. Secara kultural, sikap mental tradisional merupakan penyebab kemiskinan. Misalnya, malas, buang-buang waktu, boros atau konsumtif, mudah menyerah dan putus asa dan berbagai sikap mental negatif lainnya yang biasanya lekat dengan masyarakat miskin. Sedangkan faktor penyebab yang kedua adalah faktor struktural. Secara makro, faktor penyebab kemiskinan struktural global adalah adanya penjajahan negara-negara Eropa Barat dan Amerika atas negera-negara Dunia Ketiga. Akibat dari penjajahan tersebut struktur ekonomi dunia menjadi timpang. Eropa Barat dan Amerika mendominasi sedangkan negara-negara Dunia Ketiga didominasi. Akibat dari dominasi tersebut, kekayaan Dunia Ketiga diangkut ke negara penjajahnya, sehingga kemiskinan merata di seluruh negeri Dunia Ketiga. Kemiskinan struktural secara mikro adalh kemiskinan yang diakibatkan oleh kebijakan pemerintah dalam suatu negara yang berakibat pada pemiskinan masyarakat atau ketidakberpiahakan pda rakyat miskin.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih ini terutama ditujukan kepada Yth:

1. Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon atas peluang melakukan penelitian yang diberikan kepada penulis melalui anggaran DIPA 2014.
2. Bapak Lurah Kelurahan Kebon Baru, Bapak Irsyad, S.AP beserta staf yang telah memberikan banyak bahan dan informasi pada saat penelitian. Demikian pula para informan di lapangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
3. Teman-teman dosen dan karyawan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

Semoga amal baik Bapak/Ibu dan Saudara-saudara mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap masukan dan kritik membangun dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Cirebon, November 2014  
Peneliti

## ABSTRACT

**Yayat Suryatna**, "*Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Dan Strategi Pengentasannya: Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Kelurahan Kebon Baru Kota Cirebon*"

Kemiskinan merupakan kata yang sangat lengket dengan kehidupan umat Islam. Dari berbagai hasil penelitian dan reportase media massa, memang kehidupan umat Islam selalu kental dengan hidup serba kekurangan. Perumahan kumuh, badan kurus, wajah-wajah mengenaskan, pakaian compang camping, tatapan mata kosong dan jiwa-jiwa yang frustrasi karena himpitan ekonomi yang tidak jarang berakhir dengan bunuh diri.

Secara teoretik faktor-faktor penyebab kemiskinan, dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, faktor-faktor yang datang dari luar kemampuan seseorang, misalnya birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat mencegah seseorang memanfaatkan kesempatan yang ada. Kemiskinan tipe ini dapat juga disebut sebagai kemiskinan structural. Dengan kata lain, kemiskinan ini muncul sebagai akibat adanya hambatan-hambatan structural. Jadi kemiskinan ini bukan karena seseorang malas bekerja atau karena tidak mampu bekerja.

*Kedua*, faktor-faktor penghambat yang datang dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang, misalnya rendahnya tingkat pendidikan atau karena ada hambatan budaya. Kemiskinan ini muncul karena sekelompok masyarakat tidak terintegrasi dengan masyarakat luas, apatis, cenderung menyerah pada nasib, tingkat pendidikan rendah, serta tidak memiliki daya juang dan kemampuan untuk memikirkan masa depan. Kriminalitas dan kekerasan menyertai kehidupan sehari-hari. Keadaan yang demikian muncul karena lingkungan atau budaya masyarakat itu sendiri dan keadaan itu cenderung diturunkan dari generasi ke generasi. Kerangka teoretik itulah yang akan dijadikan pisau nalisis untuk memotret kemiskinan para nelayan di Kelurahan Kebon Baru Kota Cirebon

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau naturalistik. Metode ini bertujuan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai kehidupan para santri di lokasi penelitian.

Hasil penelitian menemukan bahwa secara kultural kemiskinan di kalangan nelayan disebabkan oleh rendahnya sumberdaya manusia yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, doktrin teologis yang fatalis (mudah menyerah) dan berorientasi akhirat (akhirat oriented) dan budaya konsumerisme (boros). Penghasilan kecil tapi gaya hidup boros, serta belum terbiasa hidup menabung, kurang menghargai waktu, mabuk dan judi.

Sedangkan secara structural ditemukan bahwa hambatan-hambatan tersebut berupa teknologi penangkapan ikan yang masih tradisional, permodalan yang tidak memadai, keterikatan dengan juragan/pemilik kapal, dan ketidakmampuan perbankan dalam memberikan kredit.

Kata kunci: *teori, kultural, struktural, nelayan, kemiskinan.*

## DAFTAR ISI

|  | Hal.       |
|--|------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....  | <b>i</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....   | <b>li</b>  |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN OTENTITAS</b> .....                                       | <b>iii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....  | <b>iv</b>  |
| <b>ABSTRAK</b> .....   | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | <b>vi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....   | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1          |
| B. Perumusan Masalah .....   | 4          |
| C. Tujuan Penelitian .....   | 4          |
| D. Urgensi Penelitian .....  | 5          |
| E. Manfaat Penelitian .....  | 5          |
| F. Metode Penelitian .....   | 6          |
| <b>BAB II TINJAUAN TEORETIK TENTANG SEBAB-SEBAB MUNCULNYA KEMISKINAN</b> ..... | <b>7</b>   |
| A. Pengertian Kemiskinan .....   | 7          |
| B. Karakteristik Kemiskinan .....  | 9          |
| C. Pandangan-Pandangan Tentang Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan .....         | 11         |
| 1. Teori Kultural/Teori Modernisasi .....                                      | 12         |
| 2. Teori Struktural /Dependensi .....  | 21         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....   | <b>30</b>  |
| A. Pendekatan Penelitian .....   | 30         |
| B. Lokasi Penelitian .....   | 30         |
| C. Alur Penelitian .....   | 31         |
| D. Sumber Data dan Instrumen Penelitian.....                                   | 31         |
| E. Jadwal Penelitian .....   | 35         |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>   | <b>36</b> |
| <b>A. Temuan Hasil Penelitian .....</b>   | <b>36</b> |
| 1. Komposisi Penduduk Pra Sejahtera di Kota Cirebon.....  | 36        |
| 2. Kondisi Geografis Kelurahan Kebon Baru.....  | 36        |
| 3. Potensi Sumber Daya Manusia Kelurahan Kebon Baru .....   | 37        |
| 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia .....  | 38        |
| 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....  | 39        |
| 6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Pokok .....  | 40        |
| 7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama .....   | 41        |
| 8. Struktur Organisasi Kelurahan Kebon Baru .....   | 42        |
| 9. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kebon Baru .....   | 43        |
| 10. Faktor - Faktor Penyebab Kemiskinan di Kalangan Nelayan Kelurahan<br>Kebon Baru Kota Cirebon .....            | 44        |
| <b>B. Pembahasan Terhadap Hasil Penelitian 50</b>   |           |
| 1. Solusi atas Penyebab Kemiskinan yang Disebabkan oleh Faktor  |           |
| Kultural .....  | 50        |
| 1.2 Solusi atas Rendahnya Sumber Daya Manusia .....   | 50        |
| 1.3 Solusi untuk Mengatasi Keyakinan Teologis .....   | 50        |
| 1.4 Solusi untuk Mengatasi Budaya Konsumerisme .....  | 52        |
| 1.5 Solusi untuk Mengatasi Masalah Sikap Irasional dan<br>Kecenderungan Kepada Hal-Hal yang Bersikap Mistis ..... | 52        |
| 2. Strategi Pengentasan Kemiskinan yang Disebabkan oleh Faktor  |           |
| Struktural .....  | 53        |
| 2.1 Untuk Mengatasi Teknologi Penangkapan Ikan yang Masih<br>Tradisional .....                                    | 53        |
| 2.2 Solusi untuk Mengatasi Permodalan yang Tidak Memadai.....   | 53        |
| 2.3 Solusi atas Keterikatan dengan Juragan / Pemilik Kapal .....  | 54        |
| 2.4 Solusi atas Ketidakmampuan Perbankan dalam Memberikan<br>Kredit .....   | 54        |

|   |    |
|---|----|
| 2.5 Solusi atas KEgagalan Pemerintah dalam Memberikan Bantuan<br>Keuangan ..... | 55 |
|---|----|

**BAB V PENUTUP 59**

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| A. Kesimpulan .....             | 59 |
| B. Solusi yang Ditawarkan ..... | 60 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>62</b> |
|-----------------------------|-----------|

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan kata yang sangat lengket dengan kehidupan umat Islam. Dari berbagai hasil penelitian dan reportase media massa, memang kehidupan umat Islam selalu kental dengan hidup serba kekurangan. Perumahan kumuh, badan kurus, wajah-wajah mengenaskan, pakaian compang camping, tatapan mata kosong dan jiwa-jiwa yang frustrasi karena himpitan ekonomi yang tidak jarang diakhiri dengan bunuh diri..

Jalaluddin Rahmat (1990) dalam sebuah tulisannya mendeskripsikan masalah tersebut sebagai berikut :

Pernahkah Anda melihat di layar televisi, bayi-bayi kurus tergolek- perut kembang, mata cekung, tulang iga yang mencuat, dan batok kepala yang tampak membesar. Di samping mereka, wanita-wanita meraung, anak-anak yang masih hidup perlahan-lahan beringsut seperti menjemput maut. Segera setelah itu, seorang wanita kulit putih menceritakan bencana kelaparan di Ethiopia. Diperkirakan sembilan juta orang sedang ditimpa kelaparan kritis, ratusan orang mati setiap hari, dan diduga, sampai bulan Mei 1985, lebih dari setengah juta orang meninggal dunia. Yang tidak diceritakan oleh reporter itu ialah kenyataan bahwa kelaparan itu terjadi di Eritria, Tigray dan Oromia- daerah Ethiopia yang berpenduduk Muslim.

Potret buram kemiskinan muslim Ethiopia sebagaimana dipaparkan dalam kutipan di atas merupakan sampel yang mewakili kehidupan ratusan juta umat Islam di seluruh dunia. Dalam kasus muslim Indonesia misalnya, setiap tahun seringkali terjadi antrian panjang fakir miskin menunggu pembagian zakat fitrah, daging kurban dan bantuan langsung tunai (BLT) yang jumlahnya tidak seberapa. Karena kemiskinan yang luar biasa, mereka rela berebutan dan berdesak-desakan demi memperoleh rezeki yang tidak seberapa tersebut. Bahkan sampai ada yang meninggal dunia karena terinjak sesamanya.

Contoh mutakhir dari kemiskinan muslim Indonesia adalah kasus Siti Aisyah. Pada bulan Maret 2014 ini, media massa di Indonesia baik cetak maupun elektronik digegerkan oleh kasus Siti Aisyah Pulungan di Medan Sumatera Utara. Ia seorang anak perempuan berusia 8 tahun yang harus menanggung beban hidup begitu berat. Sudah lebih dari setahun ia menjalani hidup di atas becak gerobak bersama sang ayah, M. Nawai Pulungan, 56 tahun. Setiap hari Aisyah harus mengayuh pedal becak gerobak tempat ia tinggal bersama sang ayah yang tergolek lemah di atasnya.

Sebelumnya Nawawi, sang ayah berprofesi sebagai sopir. Namun karena komplikasi sakit paru-paru yang dideritanya ia berhenti. Uang menipis, untuk mengontrak rumah pun tak sanggup. Hingga akhirnya ia meniti hidup di gerobak dan Aisyahlah yang kini menjadi tulang punggung keluarga. Aisyah mengayuh becak gerobak berpindah-pindah tempat sambil menunggu pemberian orang-orang yang lewat untuk membeli makanan dan obat sekedarnya bagi ayahnya yang mengidap penyakit komplikasi paru-paru (Harian Umum Media Indonesia 22 Maret 2014).

Jika dieksplorasi lebih jauh, wajah kemiskinan di Indonesia juga bisa dilihat dari banyaknya gerombolan pengemis jalanan, pengemis dari rumah ke rumah, pengamen di perempatan jalan, di bis kota atau bis antar kota, meruyaknya bangunan liar atau gubug-gubug di bantaran sungai, pinggiran rel kereta api, di bawah jembatan, di bawah jalan tol dan sebagainya. Data terakhir statistik menunjukkan sedikitnya lima juta anak masih hidup telantar di negeri ini.

Potret kemiskinan Negara Islam lainnya, Bangladesh misalnya sebagaimana dipaparkan Nabil Subhi Ath Thawil sebagai berikut:

Sumber-sumber PBB menyatakan bahwa separuh penduduk Bangladesh yang berjumlah 92 juta orang hidup di bawah garis kemiskinan. Sepuluh persen penduduk ibu kota Dacca yang berjumlah 2,5 juta jiwa terdiri dari kaum pengemis. Dalam jumlah ribuan, mereka memenuhi trotoar jalan-jalan umum, sehingga pejalan kaki tidak mungkin lagi dapat berjalan di atas trotoar di sore hari. Tubuh-tubuh yang kurus kering berpenyakitan dan lapar berdesakan di pinggir-pinggir jalan raya dengan pakaian mereka yang kumuh dan compang camping (Nabil Subhi Ath Thawil, 1990).

Memang secara umum umat Islam adalah umat yang paling banyak penduduk miskinnya. Maxime Rodinson (1982), menyatakan, "Tak dapat disangkal bahwa sebagian besar Negara-negara yang sedang berkembang, Negara-negara miskin dan negara - negara terbelakang adalah negara-negara Islam, atau tepatnya negara yang sampai beberapa abad yang lalu didominasi oleh agama Islam".

Data UNDP (*United Nation Development Program*), menunjukkan, saat ini, lebih dari 80 negara memiliki pendapatan per kapita lebih rendah dibandingkan satu dekade sebelumnya. Tahun 1960, perbandingan pendapatan per kapita antara seperlima penduduk bumi di Negara-negara terkaya dengan seperlima penduduk bumi di negara-negara termiskin adalah 30:1. Tahun 1990, kesenjangan itu meningkat menjadi 60 : 1; dan tahun 1997 menjadi 74 : 1 (Adian Husaini, 2005).

Keseluruhan fakta di atas menunjukkan kondisi ekonomi umat Islam yang sangat menyedihkan. Mayoritas negara-negara Islam adalah negara-negara miskin. Pendapatan negara mereka amat timpang dibandingkan dengan pendapatan negara maju. Akibat lilitan kemiskinan, umat Islam juga menjadi umat yang paling terbelakang dibanding umat penganut agama lainnya. Menurut Bassam Tibi, seorang pemikir muslim Jerman asal Syria dalam bukunya, *Crisis in Muslim Civilization*, yang dikutip Dawam Raharjo menyatakan :

M. Dawam Rahardjo (2012) menyatakan, Dunia Islam secara keseluruhan dewasa ini masih berada dalam kultur pra-industri. Dalam keadaan demikian, mustahil bagi Dunia Islam untuk bersaing dengan Barat yang telah jauh berada dalam kultur industri modern.

Kemiskinan terkait erat dengan berbagai masalah kehidupan lainnya. Kemiskinan terkait erat dengan masalah kesehatan, usia harapan hidup dan tingkat pendidikan. Gizi buruk merupakan faktor penyebab tingginya tingkat kematian di negara-negara miskin. Kemiskinan juga terkait erat dengan kebodohan. Semakin miskin seseorang maka kemampuan menyekolahkan anaknya semakin rendah, akibatnya ia akan semakin bodoh. Kebodohan juga berakibat pada keterbelakangan. Kemiskinan adalah sekutu penyakit dan kebodohan.

Masyarakat nelayan kota Cirebon yang sebagian besar adalah muslim, secara cultural dan secara ekonomi tidak berbeda jauh dengan masyarakat muslim di seluruh dunia atau di seluruh Indonesia yang telah digambarkan tadi. Secara cultural, kehidupan mereka banyak diwarnai dengan kultur Islam, dan secara ekonomi, mereka masih kental dengan masalah kemiskinan, hidup serba kekurangan, gizi buruk dan sebagainya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) kota Cirebon tahun 2013 mengungkapkan bahwa masih ada 10418 keluarga yang masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera. Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Kejaksan termasuk kelurahan dengan keluarga miskin cukup tinggi. Di kelurahan tersebut pula para nelayan kota Cirebon banyak tinggal.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang seperti telah diuraikan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor - faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan di kalangan masyarakat nelayan kelurahan Kebon Baru Kota Cirebon baik berdasarkan analisis teori kultural maupun analisis teori struktural ?
2. Strategi pengentasan kemiskinan apakah yang diprediksi dapat mengatasi permasalahan kemiskinan di kalangan masyarakat nelayan Kelurahan Kebon Baru Kota Cirebon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Menemukan faktor - faktor penyebab kemiskinan di kalangan masyarakat nelayan di Kelurahan Kebon Baru Kota Cirebon baik ditinjau dari pendekatan teori kultural maupun teori struktural.
2. Menemukan strategi pengentasan kemiskinan yang diprediksi dapat mengatasi permasalahan kemiskinan di kalangan nelayan masyarakat Kelurahan Kebon Baru Kota Cirebon.

#### **D. Urgensi Penelitian.**

Penelitian ini penting, mengingat masalah kemiskinan sampai saat ini masih merupakan persoalan besar yang belum terpecahkan di kalangan umat Islam. Hal itu bukan saja terjadi di masyarakat nelayan kota Cirebon, tetapi merata di seluruh dunia. Oleh karena itu, jika penelitian ini berhasil mengungkap hambatan-hambatan cultural maupun structural yang menyebabkan kemiskinan umat Islam, manfaatnya bukan hanya bagi masyarakat nelayan di kelurahan Kebon Baru kota Cirebon, tetapi juga untuk masyarakat muslim lainnya. Dengan demikian diharapkan percepatan pengentasan kemiskinan di kalangan masyarakat muslim khususnya bisa cepat tercapai

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat bersifat teoretik dan praktis seperti berikut ini:

##### **1. Manfaat Teoretik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah dan kekayaan bagi pengembangan teori-teori ilmu sosial, terutama dalam mencari akar permasalahan kemiskinan yang terjadi di masyarakat sekarang ini. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menambah wawasan dalam memahami betapa pentingnya menemukan model pengentasan kemiskinan yang dapat membantu program pemerintah dan masyarakat miskin keluar dari perangkap kemiskinan yang membelitnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberi gambaran dan informasi secara faktual tentang faktor-faktor utama penyebab kemiskinan yang terjadi di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat nelayan.
- b. Memberi gambaran dan informasi secara faktual tentang strategi pengentasan kemiskinan yang efektif yang dapat direrapkan di kalangan masyarakat nelayan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon. Di Kelurahan ini, keluarga nelayan miskin cukup banyak, karena lokasi mereka tinggal memang di pantai.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Studi kepustakaan
- b. Interview
- c. Observasi

### **4. Teknik Analisis Data**

- a. Mengorganisasikan Data
- b. Pengelolaan Data
  - 1) Mereview data.
  - 2) Menyatukan data.
  - 3) Memformulasikan kategori.
  - 4) Menghubungkan informasi dari data non interview.
- c. Verifikasi dan Penafsiran Data
- d. Pengambilan Kesimpulan

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIK TENTANG SEBAB-SEBAB MUNCULNYA KEMISKINAN

#### A. Pengertian Kemiskinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1989) kata miskin diartikan tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Sayogyo yang dikutip L.Dyson (1995) membedakan tiga type orang miskin, yakni miskin (*poor*), sangat miskin (*very poor*), dan termiskin (*poorest*). Penggolongan ini berdasarkan pendapatan yang diperoleh setiap orang dalam setiap tahun. Orang miskin adalah orang yang berpenghasilan kalau diwujudkan dalam bentuk beras yakni 320 kg/orang/tahun. Jumlah tersebut dianggap cukup memenuhi kebutuhan makan minum (1900 kalori/orang/hari dan 40 gram protein/orang/hari). Orang yang sangat miskin berpenghasilan antara 240 kg - 320 kg beras/orang/tahun, dan orang yang digolongkan sebagai termiskin berpenghasilan berkisar antara 180 kg - 240 kg beras orang/tahun. Definisi miskin seperti itu menimbulkan banyak perdebatan, sebab hanya mengukur kemiskinan dari sisi konsumsi makan semata. Padahal kebutuhan hidup seseorang bukan hanya diukur oleh makan semata.

Dalam konsep Fiqh Islam versi Sulaiman Rasyid (2012) orang yang secara ekonomi berkekurangan dibagi dua yakni Fakir dan Miskin. Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki, miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu pun. Sedangkan menurut Mazhab Hambali, miskin adalah orang yang mempunyai harta seperdua keperluannya atau lebih tetapi tidak mencukupi. Sedangkan menurut Mazhab Syafii, miskin adalah orang yang mempunyai harta atau usaha sebanyak seperdua kecukupannya atau lebih, tetapi tidak sampai mencukupi. Fakir menurut Mazhab Hanafi adalah orang yang mempunyai harta kurang dari satu nisab, atau mempunyai satu nisab atau lebih tetapi habis dipakai untuk keperluannya. Menurut Mazhab Maliki Fakir adalah orang yang mempunyai harta sedangkan hartanya tidak mencukupi untuk keperluannya dalam masa satu tahun. Sedangkan menurut Mazhab Hambali, Fakir adalah orang yang tidak mempunyai

harta, atau mempunyai harta kurang dari seperdua keperluannya. Menurut Mazhab Syafii, Fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta dan usaha, atau mempunyai harta dan usaha yang kurang dari seperdua kecukupannya dan tidak ada orang yang berkewajiban member belanjanya.

Berdasarkan konsep Fiqh tersebut, maka fakir dan miskin terbagi ke dalam dua versi. Versi Mazhab Hanafi - Maliki, miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu pun. Sedangkan versi Mazhab Hambali- Syafii, miskin adalah orang yang mempunyai harta atau usaha tapi hanya mampu memenuhi setengah dari kebutuhan hidupnya.

Sedangkan Fakir menurut versi Mazhab Hanafi - Maliki adalah orang yang mempunyai harta tetapi tidak mencukupi kebutuhannya untuk satu tahun. Sedangkan menurut versi Mazhab Hambali- Syafii Fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta dan usaha, atau mempunyai harta dan usaha tapi kurang dari separo keperluannya dan tidak ada orang yang berkewajiban memberinya belanja.

Menurut Tadjuddin Noer Effendi (1995), miskin adalah bila pendapatan seseorang atau keluarga tidak memenuhi kebutuhan minimum. Tingkat pendapatan atau kebutuhan minimum merupakan garis batas antara miskin dan tidak miskin. Garis pembatasan antara miskin dan tidak miskin disebut garis kemiskinan. Cara demikian disebut dengan pengukuran kemiskinan absolut.

Secara umum Bank Dunia yang dikutip Basroni Rizal, dalam Bagong Suyanto (1995) menggolongkan semua orang yang hidup dengan penghasilan kurang dari US\$ 370 seorang pertahun adalah miskin.

Berdasarkan rumusan tersebut, maka kalau seorang kepala keluarga pencari nafkah hanya satu orang, dengan tanggungan seorang isteri dan tiga orang anak, dalam setahun hanya mampu mendapatkan penghasilan US\$ 1850 yang kalau dirupiahkan dengan Kurs Rp 11.000/US\$ = Rp 20.350.000,- atau per-bulan berpenghasilan rata-rata Rp 1.658.000,- maka ia masih kategori miskin. Dengan ukuran ini maka di Indonesia masih banyak orang yang berpenghasilan jauh di bawah nilai tersebut.



Terlepas dari perbedaan pandangan tentang definisi miskin dan fakir, untuk keperluan kajian ini maka definisi yang dijadikan pegangan adalah miskin dalam kategori kondisi seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, yakni kehidupan pangan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

## **B. Karakteristik Kemiskinan**

Emil Salim (Tjahya Supriatna, 1997), mengemukakan lima karakteristik penduduk miskin. Kelima karakteristik tersebut adalah :

1. Tidak memiliki faktor produksi sendiri
2. Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri
3. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah
4. Banyak di antara mereka yang tidak memiliki fasilitas
5. Di antara mereka berusia relative muda dan tidak mempunyai ketrampilan atau pendidikan yang memadai.

Kelima karakteristik kemiskinan yang dikemukakan oleh Emil Salim tersebut, kesemuanya mengarah pada satu kata kunci yakni ketidakberdayaan. Tidak berdaya dalam menguasai faktor produksi, asset, fasilitas, ketrampilan dan tidak berdaya di bidang pendidikan ( pendidikan rendah).

Lebih jauh Tjahya Supriatna (1997) menegaskan bahwa, kelompok penduduk miskin yang berada di masyarakat pedesaan dan perkotaan, umumnya berprofesi sebagai buruh tani, petani gurem, pedagang kecil, buruh bangunan, pedagang kaki lima, pedagang asongan, pemulung, gelandangan, dan pengemis (*gepeng*), dan pengangguran.

Kelompok masyarakat tersebut memang kelompok yang paling rendah tingkat pendapatannya dan paling tidak berdaya dalam memngentaskan diri dari kemiskinan. Di samping itu juga mereka adalah kelompok yang paling potensial menimbulkan masalah social dan kriminalitas.

Kelompok miskin ini akan menimbulkan problema yang terus berlanjut bagi kemiskinan kultural maupun struktural, bila tidak ditangani secara serius, terutama untuk generasi berikutnya. Pada umumnya penduduk yang tergolong miskin adalah golongan residual, yakni kelompok masyarakat yang belum tersentuh oleh kebijakan pemerintah, yang terkonsentrasikan secara khusus, seperti melalui Inpres Desa Tertinggal (IDT).

Lebih jauh Tjahya menyatakan, keberhasilan pembangunan pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap I (PJPT I) dalam bidang sosial-ekonomi ditandai oleh meningkatnya pendapatan percapita penduduk, laju pertumbuhan ekonomi rata-rata yang mencapai 6,8 persen pertahun, dan kemampuan menekan pertumbuhan jumlah penduduk sekiitar 2,145 %. Akan tetapi, pertumbuhan tersebut menimbulkan peluang munculnya kendala distribusi pembangunan yang belum merata hingga ke pelosok pedesaan, hasil pembangunan yang belum dinikmati oleh kelompok sasaran lapis bawah, banyaknya kantong kemiskinan, rendahnya kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat, khususnya di pedesaan, sehingga banyak penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan..

Pada tahun 1970 (Repelita I) terdapat 70 juta (60%) penduduk miskin, dan hingga akhir Repelita V (1993) terdapat 25,9 juta (17,7%) penduduk miskin yang berada di 20.633 desa tertinggal (20,9 %). Kondisi ini, selain disebabkan oleh factor kondisi penduduk desa yang terpuruk ke lembah kemiskinan akibat dampak ketidakmerataan pendistribusian hasil-hasil pembangunan, juga oleh sikap mental penduduknya yang mengalami kemiskinan secara alamiah dan cultural.. Kemiskinan alamiah dan cultural ini ditunjukkan oleh situasi lingkaran ketidakberdayaan mereka yang bersumber dari rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan, kesehatan dan gizi, produktivitas, penguasaan modal, ketrampilan dan teknologi, serta hambatan infrastruktur maupun etnis, dan hambatan-hambatan sosial lainnya.

Lebih lanjut Tjahya (1997) memaparkan, penduduk miskin sering relevan dengan tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan gizi sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas kerja. Buktinya, sekitar 68,4 % dari rumah tangga miskin di pedesaan tidak tamat Sekolah Dasar (SD) dan 28,8 % rumah tangga miskin yang berpendidikan tamat SD. Kecenderungan yang sama juga dijumpai pada rumah tangga miskin di perkotaan dimana yang tidak tamat SD (54,4 %), sementara 34,4 % rumah tangga miskin lainnya tamat SD. Penguatan rumah tangga miskin di pedesaan dan perkotaan yang tidak tamat SD sebesar 94 % dan hanya 6 % yang berpendidikan SLTP ke atas.

Walaupun data-data tentang relevansi kemiskinan dengan tingkat pendidikan ini adalah data tahun 1997, tetapi hal itu masih relevan hingga saat ini. Realitas empirik menunjukkan bahwa para pemulung, gelandangan, buruh tani dan bangunan, pembantu rumah tangga dan profesi-profesi sejenis, itu semua identik dengan tingkat pendidikan. Hingga tahun 2014 pun kelompok profesi tersebut tetap secara tingkat pendidikan, levelnya berada di bawah penduduk yang tidak miskin. Kalau penduduk yang miskin dengan program wajib belajar sembilan tahun, maka mereka sudah lulus SD dan SMP, maka kelompok masyarakat tidak miskin sudah berpendidikan SMA/Sederajat bahkan Sarjana. Akan terus menerus demikian lah hubungan antara kemiskinan dengan tingkat pendidikan atau hubungan tingkat pendidikan dengan kemiskinan. Pertanyaan menariknya adalah, apakah karena tingkat pendidikan mereka yang rendah mengakibatkan kemiskinan, atau karena miskinlah pendidikan mereka menjadi rendah?

### **C. Pandangan-Pandangan Tentang Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan**

Secara garis besar, factor penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor kultural dan faktor structural. Menurut Flanagan (1994), ada dua pandangan yang berbeda tentang kemiskinan, yaitu culturalist dan structuralist. Kulturalis cenderung menyalahkan kaum miskin, meskipun kesempatan ada mereka gagal memanfaatkannya, karena terjebak dalam budaya kemiskinan. Strukturalis beranggapan bahwa sumber kemiskinan tidak terdapat pada diri orang

miskin, tetapi adalah sebagai akibat dari perubahan priodik dalam bidang sosial dan ekonomi seperti kehilangan pekerjaan, rendahnya tingkat upah, diskriminasi dan sebagainya. Implikasi dari dua pandangan ini juga berbeda, terhadap konsep kulturalis perlu dilakukan perubahan aspek kultural misalnya perubahan kebiasaan hidup. Hal ini akan sulit dan memakan waktu lama, dan biaya yang tidak sedikit. Terhadap konsep kulturalis perlu dilakukan perubahan struktur kelembagaan seperti kelembagaan ekonomi, sosial dan kelembagaan lain yang terkait.

#### 1. Teori Kultural/Teori Modernisasi

Para penganut teori Kultural/Modernisasi memandang bahwa kultur masyarakat itu sendirilah yang membuat mereka miskin. Salah seorang pendukung teori ini adalah Max Weber (1971) dalam bukunya *"The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism"*, menyatakan, ada keterkaitan yang erat antara kultur masyarakat terutama doktrin agama dengan perilaku ekonomi suatu masyarakat. Doktrin teologi Protestan Sekte Calvin menurutnya merupakan faktor pendorong munculnya etos kerja Protestan yang memicu munculnya kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, ada kaitan yang erat antara doktrin-doktrin teologis Protestan terutama sekte Calvinis dengan semangat kapitalisme. Ajaran-ajaran Protestan terutama sekte Calvinis menganggap bahwa, bekerja keras bukan hanya sekedar upaya pemenuhan keperluan hidup, lebih dari itu, bekerja keras merupakan tugas suci agama guna memperoleh keselamatan di akhirat. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti inilah maka semangat kapitalisme yang bersandar kepada cita-cita, ketekunan, hemat, penuh perhitungan, rasional dan sanggup menahan diri sesaat demi prestasi, menemukan pasangannya. Doktrin-doktrin Protestan semacam inilah menurut Max Weber yang menyebabkan mengapa mereka yang menjadi pemimpin-pemimpin perusahaan, pemilik modal, personil teknis dan komersial tingkat atas didominasi oleh pemeluk Protestan, bukannya didominasi oleh orang-orang dari madzhab Katolik.

Pendukung teori kultural lainnya adalah Robert N. Bellah (1992) yang melakukan penelitian terhadap masyarakat Jepang. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemajuan masyarakat Jepang berkaitan erat dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, yaitu agama Shinto, Budha dan Tao, terutama pada era awal kebangkitannya yaitu era Tokugawa ( 1600 — 1868 M). Bentuk keterkaitan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, terkait dengan konsep dasar Ketuhanan. Ada dua konsep dasar mengenai ketuhanan dalam religi Jepang. *Pertama*, Tuhan adalah suatu *entitas* tertinggi yang memelihara, memberikan perlindungan dan cinta. Contoh Tuhan-tuhan (*polyteis*) tersebut adalah dalam bentuk dewa-dewa dan para nenek moyang. Kategori tuhan semacam ini secara perlahan-lahan dan tanpa terasa bergeser menjadi tokoh-tokoh negara dan orang tua yang dalam beberapa hal diperlakukan secara sakral. Tindakan religius yang ditujukan kepada wujud-wujud (*entitas-entitas*) ini bercirikan sikap hormat, syukur atas rahmat yang diterima dari mereka dan usaha-usaha untuk membalas rahmat tersebut.

*Kedua*, bahwa Tuhan merupakan dasar dari segala yang ada atau inti terdalam dari realitas. Kegiatan religius yang ditujukan kepada wujud (*entitas*) ini adalah usaha para pengikut untuk mencapai kondisi menyatu dengan dasar dari segala yang ada dan hakekat realitas ini. Untuk mencapai hal tersebut dilakukanlah kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu.

*Kesatu*, kegiatan yang berkaitan dengan dewa sebagai unsur tertinggi yang mulia membawa pengikutnya kepada teori "on". Tuhan dalam beberapa bentuknya memberikan berkah (*on*), dan merupakan kewajiban penerimanya untuk membalas *on* tersebut (*hoon*). Dengan demikian, kegiatan religius merupakan beragam bentuk dari *hoon* ini.

*Kedua*, adalah kegiatan religius yang berupaya untuk dapat menyatu dengan Tuhan yang dipandang sebagai "*keabadian yang maha besar*". Kegiatan jenis kedua ini mempunyai dua bagian utama yaitu :

- 1) Berusaha mencapai kemanunggalan melalui latihan-latihan atau pengalaman-pengalaman keagamaan khusus. Teknik-teknik yang rumit tentang pengontrolan pernapasan atau meditasi pada dasarnya dirancang untuk tujuan ini.
- 2) Upaya kemanunggalan dengan Tuhan dilakukan dengan cara melakukan tindakan-tindakan luhur atau pekerjaan kasih melalui keterlibatan langsung dalam dunia bukan mengasingkan diri darinya.

Kedua kegiatan religius ini apakah itu upaya membalas rahmat Tuhan (*hoon*), atau pun upaya untuk mencapai kemanunggalan dengan Tuhan, pada umumnya mengambil bentuk pemenuhan kewajiban seseorang di dunia. Bahkan Sekte *Zen* (salah satu sekte besar dalam agama Budha) menganggap bahwa kerja adalah sesuatu yang suci karena dipandang sebagai bagian dari upaya membalas rahmat Tuhan yang telah diterima. Sikap hemat (bahasa Jepang: *ughahari*), dan menghindari kemubadziran dari komunitas *Zen* (salah satu sekte Budha) sangatlah terkenal. Di samping sikap *ughahari* (hemat), dan kesederhanaan, kegiatan produktif juga merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Selain itu, tingkat ketaatan dan kesetiaan orang-orang Jepang terhadap orang tua, atasan dan raja sangatlah tinggi. Salah satu bentuk ketaatan itu adalah etika "*bushido*". *Bushido* adalah etika para prajurit atau samurai Jepang. Makna *bushido* itu sendiri adalah keinginan kuat untuk mati dalam membela kaisar (raja).

Sikap setia, taat kepada orang tua, atasan, kaisar, hidup hemat, rajin dan produktif yang kesemuanya sangat dibutuhkan dalam kemajuan sebuah bangsa melekat kuat dalam masyarakat Jepang. Perilaku demikian bersifat teologis yang mengacu kepada konsep kemanunggalan dan membalas rahmat Tuhan.

Kegiatan religius yang dianggap sebagai upaya membalas karunia dari Tuhan banyak didasarkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Hanya dengan bantuan mereka yang serba pemurah, maka dia bisa hidup, dan rahmat yang diterimanya juga jauh lebih besar dari kemampuan untuk membalasnya, sehingga karenanya dia hanya akan dapat memberikan balasan yang sangat kecil dan tidak berarti. Dengan mambaktikan diri sepenuhnya hanya kepada upaya membalas karunia ini maka dia dapat meyakinkan diri bahwa dalam beberapa hal ia sudah dapat menyelamatkan dirinya dari kelemahan. Tetapi dia tetap tidak akan pernah bisa membalas sepenuhnya, dia selalu tetap berhutang. Teori ini tampaknya mempunyai potensi dinamis dari ide dosa asal (dosa warisan) dalam agama Kristen. Berdasarkan konsep-konsep teologis seperti itulah menurut Robert N. Bellah, etos dan produktivitas kerja masyarakat Jepang dibangun.

Tesis Weber dan Bellah tersebut memberikan indikasi bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi etos kerja seseorang adalah faktor ajaran agama yang dianut. Pengaruh doktrin teologis tersebut bisa bersifat positif, bisa pula bersifat negatif. Dikatakan positif bila ajaran suatu agama dapat me motivasi umatnya untuk meraih prestasi kerja yang tinggi, dan dikatakan negatif jika ajaran suatu agama justru melemahkan etos kerja umatnya

Berdasarkan dua teori di atas, asumsi sebaliknya dari teori Weber dan Bellah mungkin saja terjadi di kalangan umat Islam. Kalau doktrin teologi Protestan dan Religi Tokugawa bisa mendorong munculnya kapitalisme, apakah tidak mungkin ada faham tertentu dari doktrin teologi Islam yang justru mendorong umat Islam ke arah kemiskinan.

Islam, dalam kaitannya dengan diskursus etos kerja, dikemukakan Dawam Raharjo (1990)) bahwa, suatu aliran teologi tertentu dalam Islam agaknya ikut memberi pengaruh terhadap mengendornya etos kerja di kalangan umat Islam, misalnya saja aliran Jabariyah yang menimbulkan sikap fatalistis.

Amin Abdullah (1995), dalam menganalisa pemikiran-pemikiran al-Ghazali dalam beberapa kitabnya, ia sampai kepada konklusi bahwa paradigma pemikiran al-Ghazali sangat kurang menekankan pendidikan intelek dan kurang melatih akal pikiran manusia untuk bertindak kreatif, aktif dan dinamis. Padahal kreativitas, dinamika, inisiatif dan etos kerja, berkaitan erat dengan pendidikan intelek, bukan berkaitan dengan pendidikan akhlak yang bersifat normatif.

Demikian juga di dalam ajaran-ajaran tasawuf, di antaranya tampak adanya unsur yang melemahkan etos kerja, misalnya apa yang dikemukakan oleh Hasan al-Bashri tentang konsep Zuhud. Dalam konsep tersebut dinyatakan bahwa, dunia adalah negeri tempat beramal, barang siapa yang berteman dengan dunia penuh rasa benci kepadanya dan hidup zuhud, akan berbahagialah ia, dan beroleh faedah darinya. Tetapi barang siapa yang hidup di dunia lalu hatinya sangat terikat kepadanya, maka akhirnya ia akan hidup sengsara. Dia akan terbawa kepada suatu nasib yang tidak dapat ditanggungnya (Hamka, 1993).

Pandangan duniawi semacam ini, tampaknya sulit diharapkan untuk memunculkan produktivitas yang tinggi, sebab menurut Fastino Cadoso Gomes (1997), *performance* kerja akan terkait erat dengan dua faktor utama, yakni motivasi pegawai untuk bekerja yang menimbulkan semangat kerja; dan kemampuan pegawai untuk melaksanakannya.

Senada dengan Fastino, John Bernandian dan Joyce E.A Russel (1995) menyatakan bahwa, faktor-faktor penentu (*determinan*) produktivitas pada dasarnya terdiri dari 5 faktor yaitu pengetahuan (*knowledges*), keterampilan (*skills*), kecakapan (*abilities*), sikap (*attitudes*), dan perilaku (*behaviours*), dari para pekerjanya.



Menurut Harun Nasution (1996), dalam agama terdapat dua ajaran yang erat dengan produktivitas.

*Pertama*, agama mengajarkan bahwa sesudah hidupnya di dunia yang bersifat ini, ada hidup kedua nanti di akhirat yang bersifat spiritual. Pengaruh ajaran ini terhadap produktivitas dari masyarakat penganut agama bersangkutan sangat tergantung dari kedua corak hidup. Apabila kehidupan duniawi dipandang penting, maka produktivitas ke arah ini keduniaan akan meningkat. Tetapi sebaliknya kalau kehidupan akhirat lebih diutamakan, maka produktivitas keduniaan akan menurun.

*Kedua*, Agama mempunyai ajaran mengenai nasib dan usaha manusia. Kalau nasib manusia telah ditentukan Tuhan sejak semula, dalam arti bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka produktivitas masyarakat yang menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, maka produktivitas akan tinggi. Paham pertama dikenal dengan filsafat Fatalisme atau Jabariyah, paham kedua tersebut Qodariyah atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.

Dari pernyataan Harun ini dapat dipahami bahwa aspek agama sangat besar pengaruhnya terhadap produktivitas dan etos kerja. Ajaran agama yang lebih menekankan kepada kehidupan akhirat dengan cara meninggalkan kehidupan duniawi, jelas akan membentuk etos kerja yang lemah. Demikian pula pandangan yang menganggap bahwa perbuatan manusia itu adalah ciptaan Tuhan juga akan memperlemah etos kerja, yang pada akhirnya rendahnya produktivitas.

Bagaimana seseorang akan termotivasi bekerja keras, sedangkan jiwanya menganggap bahwa dunia itu tidak penting dan arena tidak penting, maka harus dijauhi, sebab mengurus kehidupan dunia akan menjadi penghalang (*hijab*) pertemuannya dengan Tuhan demikian pula pandangan yang menganggap takdir Tuhan. Bagaimana mereka mau bekerja keras menghadapi tantangan hidup, sementara ia berkeyakinan bahwa usaha manusia itu tak ada artinya, sia-sia karena Tuhanlah pencipta perbuatannya.

Kebodohan, kemiskinan dan lain-lain merupakan takdir, karena merupakan takdir, maka hanya Tuhanlah yang bisa mengubahnya, manusia tak akan mampu berbuat banyak walaupun bekerja keras. Dengan demikian kaum fatalis cenderung pasrah dan mengkambing hitamkan Tuhan manakala mengalami kegagalan usaha, atau kesulitan dalam kehidupannya.

Tokoh lain dari Teori Modernisasi adalah David McClelland dengan konsep the Need for Achievement (N.Ach)= kebutuhan untuk berprestasi. Menurutnya, adanya N.Ach yang tinggi dalam sebuah masyarakat akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat tersebut. Sebaliknya, rendahnya N.Ach akan berakibat pada rendahnya pertumbuhan ekonomi).

David McLelland yang dikutip Arief Budiman (1984) menyatakan bahwa orang-orang di Negara terbelakang tidak/kurang memiliki kebutuhan berprestasi. Orang-orang di sini cenderung untuk menyerah kalah pada kesulitan. Sebabnya menurut McLelland ada pada cerita yang beredar di Negara tersebut. Cerita anak-anak di sini cenderung untuk menjadi fatalistis, pasrah, dan pesimistis. Tokoh-tokoh dalam cerita cenderung untuk melihat "sudah nasibnya" kalau mereka gagal.

Dalam masyarakat miskin tumbuh budaya yang menghambat pengentasan orang miskin dari keterpurukannya, budaya dimaksud adalah budaya kemiskinan. Sumarjan (1993) mengemukakan bahwa budaya kemiskinan adalah tata hidup yang mengandung sistem kaidah serta sistem nilai yang menganggap bahwa taraf hidup miskin disandang suatu masyarakat pada suatu waktu adalah wajar dan tidak perlu diusahakan perbaikannya. Kemiskinan yang diderita oleh masyarakat dianggap sudah menjadi nasib dan tidak mungkin dirubah, karena itu manusia dan masyarakat harus menyesuaikan diri pada kemiskinan itu, agar tidak merasa keresahan jiwa dan frustrasi secara berkepanjangan. Dalam rangka budaya miskin ini, manusia dan masyarakat menyerah kepada nasib dan bersikap tidak perlu, dan bahkan juga tidak mampu menggunakan sumber

daya lingkungan untuk mengubah nasib.

Menurut Oscar Lewis (1983), budaya kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian, dan sekaligus juga merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualist dan berciri kapitalisme. Budaya tersebut mencerminkan suatu upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan, yang merupakan perwujudan dan kesadaran akan mustahilnya mencapai akses, dan lebih merupakan usaha menikmati masalah yang tak terpecahkan (tak tercukupi syarat, tidak sanggup). Budaya kemiskinan melampaui batas-batas perbedaan daerah, perbedaan pedesaan-perkotaan, perbedaan bangsa dan negara, dan memperlihatkan perasaan yang mencolok dalam struktur keluarga, hubungan-hubungan antar pribadi, orientasi waktu, sistem-sistem nilai, dan pola-pola pembelanjaan.

Menurut Lewis (1983), budaya kemiskinan dapat terwujud dalam berbagai konteks sejarah, namun lebih cenderung untuk tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang memiliki seperangkat kondisi: (1) Sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk keuntungan, (2) tetap tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran bagi tenaga tak terampil; (3) rendahnya upah buruh; (4) tidak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan organisasi sosial, ekonomi dan politiknya secara sukarela maupun atas prakarsa pemerintah; (5) sistem keluarga bilateral lebih menonjol daripada sistem unilateral; dan (6) kuatnya seperangkat nilai-nilai pada kelas yang berkuasa yang menekankan penumpukan harta kekayaan dan adanya kemungkinan mobilitas vertical, dan sikap hemat, serta adanya anggapan bahwa rendahnya status ekonomi sebagai hasil ketidak sanggup pribadi atau memang pada dasarnya sudah rendah kedudukannya.

Budaya kemiskinan bukanlah hanya merupakan adaptasi terhadap seperangkat syarat-syarat obyektif dari masyarakat yang lebih luas, sekali budaya tersebut sudah tumbuh, ia cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi melalui pengaruhnya terhadap anak-anak. Budaya

kemiskinan cenderung berkembang bila sistem-sistem ekonomi dan sosial yang berlapis-lapis rusak atau berganti, seperti masa pergantian feodalis ke kapitalis atau pada masa pesatnya perubahan teknologi. Budaya kemiskinan juga merupakan akibat penjajahan yakni struktur ekonomi dan sosial pribumi diobrak, sedangkan atatus golongan pribumi tetap dipertahankan rendah, juga dapat tumbuh dalam proses penghapusan suku. Budaya kemiskinan cenderung dimiliki oleh masyarakat strata sosial yang lebih rendah, masyarakat terasing, dan warga urban yang berasal dari buruh tani yang tidak memiliki tanah.

Variasi lain dari teori modernisasi adalah teori yang dikembangkan oleh Daniel Lerner. Dia mengambil contoh seorang petani turki yang ketika ditanya apa yang akan diperbuatnya kalau dia menjadi Presiden Turki, petani ini ternyata menjadi bengong dan tidak bias bicara apa-apa. Dari kenyataan ini Lerner menarik kesimpulan bahwa petani ini tidak bias melakukan empathy, tidak bias menempatkan dirinya dalam jabatan sebagai Presiden, karena itu merupakan sesuatu yang jauh di luar dunianya. Dunia petani tersebut hanyalah desanya. Dia seperti katak dalam tempurung, terkungkung di dunianya yang kecil. Petani ini perlu dimoderenkan dengan memperluas dunianya. Orang-orang modern adalah orang-orang yang luas dunianya, yang bisa menempatkan dirinya di mana saja . Tanya saja petani di Eropa atau di Amerika, apa yang akan dilakukannya kalau ia menjadi Presiden. Petani ini barangkali akan berceritera selama dua jam tentang rencana-rencananya. Inilah bedanya dengan petani Turki yang tradisional. Cara memoderenkan petani tradisional menurut Lerner adalah dengan membuat mereka melek huruf. Dengan bias membaca, mereka menjadi sanggup membaca Koran. Dengan membaca Koran, dunianya jadi jadi diperluas. Dia bias memikirkan persoalan-persoalan lain, bahkan member pendapat-pendapat. Ini adalah semacam partisipasi. Kemudian barangkali dia jadi punya ambisi pergi ke kota dan belajar lebih banyak. Terjadi urbanisasi. Demikian seterusnya. Petani ini sekarang sudah masuk ke dalam kebudayaan modern. Dia jadi punya

ambisi. Dia jadi orang yang memiliki N.Ach.nya McClelland. Dia sudah menjadi orang modern. Dari orang-orang seperti inilah pembangunan masyarakat dan Negara bisa diharapkan (Arief Budiman, 1984)

Teori modernisasi berkeyakinan bahwa melalui pendidikan, mental dan kebudayaan tradisional tersebut dapat diubah menjadi mental dan kebudayaan modern. Pada gilirannya masyarakat yang telah berpendidikan modern tersebut dengan sendirinya akan menjadi masyarakat maju. Jadi inti teori modernisasi adalah mengubah mental tradisional dengan berbagai karakter negatifnya menjadi mental modern dengan berbagai kelebihanannya.

Dari sudut pandang Protestantisme yang bangkit bersamaan waktu dengan tumbuhkembangnya kehidupan industrial di Eropa Barat, kemiskinan secara sah boleh didakwa sebagai hukuman atas dosa –dosa anak manusia yang melalaikan kewajiban hidupnya untuk bekerja dengan keras dan untuk hidup dengan hemat.

## 2. Teori Struktural /Dependensi

Penyebab kemiskinan yang kedua adalah akibat yang bersifat struktural. Kemiskinan jenis ini terjadi karena sistem dan struktur sosial yang tidak ramah terhadap kaum lemah. Pola, prosedur dan syarat-syarat akses terhadap sumber-sumber keuangan yang tidak pro-rakyat miskin, pola hubungan dan diskriminasi gender yang membuat kaum perempuan termarginalisasi secara ekonomis, feodalisme yang memungkinkan para tuan tanah hidup mewah di atas penderitaan buruh tani, merupakan contoh struktur sosial yang bisa melahirkan kemiskinan structural. Hal-hal di atas bisa melahirkan apa yang dinamakan kemiskinan structural. Dengan demikian, kemiskinan structural pada dasarnya merupakan kemiskinan yang terjadi akibat struktur social yang ada.

Pendekatan struktural/dependensi pertama kali muncul di Amerika Latin. Pada awal kelahirannya, teori ini lebih merupakan jawaban atas kegagalan program yang dijslsnksn oleh Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa Untuk Amerika Latin (*United Nation Economic Commision for Latin America/ECLA/KEPBBAL*) pada masa awal tahun 1960-an

(S. Bodenheimer dalam Suwarsono dan Alvin Y. So, 2000). Pada tahun 1950-an banyak pemerintahan di Amerika Latin yang dikenal cukup populis, mencoba untuk menerapkan strategi pembangunan dari KEPBBAL yang menitikberatkan pada proses industrialisasi melalui program industrialisasi substitusi impor (ISI).

Dari padanya diharapkan keberhasilan yang berkelanjutan untuk pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pembangunan, peningkatan kesejahteraan rakyat dan pada akhirnya akan memberikan suasana yang mendorong pembangunan politik yang demokratis. Yang terjadi adalah sebaliknya,. Ekspansi ekonomi amat singkat, dan segera berubah menjadi stagnasi ekonomi. Pada awal 1960-an masalah ekonomi yang mendasar seperti pengangguran, inflasi, devaluasi, penurunan nilai tukar perdagangan tampak ke permukaan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama banyak pemerintahan di Negara-negara Amerika Latin ini diharuskan berhadapan dengan gerakan perlawanan rakyat. Yang segera terjadi adalah tumbanganya pemerintahan yang populis ini, dan leebih tragis lagi, diganti oleh pemerintahan yang otoriter dengan dukungan militer.

Akibat hal ini, maka muncullah kekecewaan dan ketidakpercayaan kalangan kaum cendekiawan terhadap program-program KEPBBAL dan teori modernisasi yang pada awalnya mereka menaruh harapan besar. Bagi mereka, teori modernisasi telah membuktikan ketidakmampuannya untuk memenuhi janji-janji keberhasilan pembangunan ekonomi dan politik, dan lebih dari itu, teori modernisasi juga telah membuktikan ketidakberhasilannya dalam menjelaskan munculnya stagnasi ekonomi, berkembangnya refresi politik, dan melebarnya ketimpangan kaya dan miskin.

Di antara tokoh teori dependensi adalah Andre Gunder Frank. Inti pemikirannya adalah :

*Pertama*, sebagian besar kategori teoretis dan implikasi kebijakan pembangunan yang ditemukan di dalam teori modernisasi merupakan hasil sulingan dan saringan pengalaman kejarahan Negara-negara kapitalis maju

di Eropa Barat dan Amerika Utara. Dengan demikian, menurut Frank, kategori teoretis yang dirumuskan akan sangat berorientasi kepada Barat, dan karenanya tidak akan mampu menjadi petunjuk untuk memahami masalah-masalah yang sedang dihadapi Negara Dunia Ketiga.

*Kedua*, teori modernisasi memiliki kekurangan, karena ia hanya memberikan penjelasan "factor dalam" (internal) sebagai penyebab pokok keterbelakangan Dunia Ketiga. Teori ini memiliki asumsi, bahwa ada sesuatu yang salah di dalam Negara Dunia Ketiga itu sendiri yang menjadikannya tidak berkembang. Budaya dan nilai-nilai tradisional, penduduk yang melimpah, investasi yang kecil, kurang memiliki motivasi, untuk menyebut beberapa hal yang memberikan andil terhadap tidak berkembangnya negara Dunia Ketiga tersebut.

Menurut Frank, Negara Dunia Ketiga tidak akan dapat dan tidak perlu mengikuti arah pembangunan negara-negara Barat, karena mereka memiliki pengalaman kesejarahan yang berbeda yang Negara Barat tidak pernah merasakan sebelumnya. Dalam kalimat yang lebih jelas, Negara-negara Barat tidak pernah mengalami kolonialisme, sedangkan Negara Dunia Ketiga sebelumnya merupakan koloni dari Negara-negara Barat tersebut. Adalah kenyataan yang aneh memang, jika teori modernisasi jarang membahas pengaruh kolonialisme terhadap Negara Dunia Ketiga secara detail, sementara di sisi lain Negara Dunia Ketiga tersebut merupakan bekas jajahan Negara-negara Barat untuk waktu yang lama. Akibat menjadi Negara jajahan telah secara sungguh-sungguh merubah struktur politik ekonomi Negara Dunia Ketiga, dan secara drastic menyebabkan terbukanya arah alternative pembangunan yang sama sekali berbeda dengan yang dialami oleh Negara penjajah.

Sebagai reaksi atas penjelasan "factor dalam" dari teori modernisasi, Frank memberikan penjelasan "factor luar" (wexternal) untuk memahami persoalan pembangunan Dunia Ketiga. Bagi Frank, bukan feodalisme atau tradisionalisme yang menjadikan Negara Dunia Ketiga tserbelakang. Dalam kenyataannya, malahan merupakan suatu kesalahan yang mendasar untuk

mengatakan bahwa Negara Dunia Ketiga merupakan Negara “primitive”, “feudal”, atau “tradisional”, karena tidak sedikit Negara Dunia Ketiga, misalnya Cina dan India, yang merupakan Negara maju sebelum mereka bertemu dan berhubungan dengan Negara-negara kolonialisme Barat sebelum abad ke-18.

Selain itu Frank juga merumuskan apa yang disebut model satelit-metropolis yang bukan hanya berlaku pada tingkat hubungan internasional, melainkan juga berlakuntuk memahami hubungan regional dan local di dalam negar Dunia ketiga itu sendiri. Jika pada tingkat hubungan internasional kota-kota utama menjadi satelit bagi metro polis di Barat, pada tingkat nasional kota-kota satelit ini menjadi metropolis local bagi kota-kota provinsi lainnya yang dikelilingi oleh kota-kota yang lebih kecil di sekitarnya sebagai satelit. Keseluruhan rangkaian hubungan satelit - metropolis ini dibangun semata-mata hanya untuk pengambilan surplus ekonomi dalam bentuk bahan mentah, bahan tambang, barang dagangan, laba dan sebagainya dari kota di pedesaan Dunia Ketiga ke ibu kota daerah yang lebih besar, ke kota provinsi, dan selanjutnya ke ibu kota nasional, dan yang terakhir berlanjut ke kota-kota di Negara Barat.

Menurut Frank, proses pengambilan surplus ekonomi secara nasional dan internasional inilah yang menyebabkan keterbelakangan di Negara Dunia Ketiga, di satu pihak, dan pembangunan di Negara Barat di lain pihak. Dengan kata lain, proses sejarah yang mewujudkan terjadinya pembangunan di metropolis Negara Barat secara berbarengan mewujudkan terjadinya kemiskinan dan keterbelakangan di kota-kota satelit di Negara Dunia Ketiga.

Tokoh teori Dependensi yang lain adalah Dos Santos ( Suwarsono dan Alvin Y. So, 1997). Ia merumuskan bahwa, hubungan dua Negara atau lebih mengandung bentuk ketergantungan jika beberapa Negara yang dominan dapat berkembang dan memiliki otonomi dalam pembangunannya, sementara Negara lainnya yang tergantung dapat melakukan hal serupa hanya sekedar merupakan refleksi dari perkembangan Negara dominan.



Hubungan antara Negara dominan (*dominant countries*) dengan Negara tergantung (*dependent countries*) merupakan hubungan yang tidak sederajat/setara, karena pembangunan di Negara dominan terjadi atas biaya yang dibebankan pada Negara tergantung. Melalui kegiatan pasar yang monopolistic dalam hubungan perdagangan internasional, hubungan utang piutang dan ekspor modal dalam hubungan perdagangan modal, surplus ekonomi yang dihasilkan di Negara tergantung mengalir dan berpindah ke Negara dominan. Baginegara tergantung, pemindahan surplus ekonomi ini menyebabkan tidak berkembangnya pasar dalam negeri, menghambat kemampuan teknik dan memperlemah keandalan budayanya.

Lebih lanjut, Dos Santos merumuskan tiga bentuk utama situasi ketergantungan. Dua ketergantungan pertama adalah ketergantungan colonial dan ketergantungan industry keuangan. Pada bentuk ketergantungan colonial, kemampuan modal Negara dominan yang bekerjasama dengan Negara penjajah melakukan tindakan monopoli pemilikan tanah, pertambangan, tenaga kerja, (perbabuan dan perbudakan), dan ekspor emas, perak, barang hasil bumi dari Negara yang dijajah. Namun demikian, sejak kurang lebih akhir abad ke -19, ketergantungan industry keuangan muncul. Ekonomi Negara tergantung lebih terpusat pada ekspor bahan mentah dan produk pertanian untuk keperluan konsumsi dan pasar Negara-negara Eropa. Tidak seperti pada masa sebelumnya, struktur produksi di masa ketergantungan kepada industry keuangan ini ditandai secara jelas oleh perkembangan secara cepat sector ekspor. Berdampingan dengan kegiatan ekspor ini, juga ada kegiatan ekonomi tambahan yang bergantung pada kegiatan ekspor untuk penjualan produk jadinya. Juga ada sector subsistensi yang menyediakan tenaga kerja untuk sector ekspor pada masa pasang naik dan menyerap kelebihan tenaga kerja di saat kegiatan ekspor lesu.

Pendukung dependensi lainnya adalah Samir Amin ( Suwarsono dan Alvin Y.So,1997), dengan teori”peralihan kapitalisme pinggiran”. Rumusan pemikirannya adalah sebagai berikut :

*Pertama*, peralihan kapitalisme pinggiran (di Negara Dunia Ketiga) berbeda secara mendasar dengan peralihan kapitalisme pusat (di Negara Barat). Perubahan gencar dan radikal dari luar yang dibawa oleh kapitalisme pusat terhadap formasi prakapitalis telah mengakibatkan berbagai dampak kemunduran. Misalnya, industri kerajinan rakyat dan industri kecil hancur, sementara tidak diganti oleh tumbuhnya industri baru. Berbagai krisis yang terjadi pada Negara Dunia Ketiga lebih banyak disebabkan oleh proses kemunduran yang demikian ini.

*Kedua*, kapitalisme pinggiran dicirikan oleh tanda-tanda ekstraversi, yakni distorsi atas kegiatan-kegiatan usaha yang mengarah pada upaya ekspor. Dengan proses distorsi ekstraversi ini memaksa kapitalis pinggiran mengurung diri untuk berperan sebagai pelengkap dalam penyediaan bahan mentah bagi keperluan proses produksi. Dalam situasi ini kapitalis pusat (Barat) mendominasi hampir di segala bidang karena superioritasnya.

Menurut Soetandyo Wignjosebroto dalam Bagong Suyanto (1995) menyatakan, kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang ditengarai atau didalihkan bersebab dari kondisi struktur, atau tatanan kehidupan yang tak menguntungkan. Dikatakan tak menguntungkan karena tatanan itu tak hanya menerbitkan tetapi lebih jauh dari itu, juga melanggengkan kemiskinan di dalam masyarakat. Di dalam kondisi struktur yang demikian itu, kemiskinan menggejala bukan oleh sebab-sebab yang pribadi, melainkan oleh sebab tatanan social yang tak adil. Tatanan yang tak adil ini menyebabkan banyak warga masyarakat gagal memperoleh peluang dan atau akses untuk mengembangkan dirinya serta meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga mereka yang malang dan terperosok dalam perlakuan yang tak adil ini menjadi serba kekurangan, tak setara dengan tuntutan untuk hidup yang layak dan bermartabat sebagai manusia.

Dalam masyarakat tradisional yang mengunggulkan kekuasaan patrimonial, ketimpangan dan kesenjangan social antara kaya dan miskin seperti itu, umumnya dirasionalisasi sebagai bagian dari nasib dan takdir,

dan tidak diajar-ajarkan sebagai eksploitasi. Ajaran Jawa mengatakan bahwa *narimo ing pandum* atau *manungso mung sakdermo hanglakoni* adalah salah satu contohnya. Di sini kemiskinan telah disadari sebagai fenomena objektif yang ada, namun juga diterima sebagai suatu keniscayaan alam yang tak terelakkan, dan bukan sebagai bagian dari ketidakwajaran social.

Di kalangan kontra kapitalisme memandang bahwa kapitalisme membawa dampak negatif yang besar, meningkatkan kemiskinan, merusak budaya lokal, membentuk manusia konsumeris, dan menutup akses berkembangnya negara-negara dunia ketiga. Meningkatnya kemiskinan pada negara dunia ketiga menimbulkan banyak pengangguran, terjadinya ketimpangan ekonomi antara orang kaya dengan miskin. Kapitalisme membuat negara miskin semakin miskin karena terbelit utang IMF.

Pada akhirnya, kapitalisme membuat negara miskin dan berkembang sulit bersaing dengan negara maju lainnya. Di kalangan kontra kapitalisme, menganggap kapitalisme turut bertanggung jawab atas tidak stabilnya harga uang dunia, ketika ada aksi jual saham di Amerika Serikat, Indonesia pun mengalami gejolak serupa. Hal ini terjadi karena kapitalisme menganggap bahwa capital (modal) menjadi hal yang paling utama, ketika sebuah negara memiliki modal, maka dia mampu berkuasa dan lepas dari jerat kemiskinan.

Istilah lain dari kemiskinan akibat struktural adalah teori liberal yang memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang baik tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Budaya kemiskinan hanyalah semacam *realistic and situational adaptation* pada lingkungan yang penuh diskriminasi dan peluang yang sempit. Kaum radikal mengabaikan budaya kemiskinan, mereka menekankan peranan struktur ekonomi, politik dan sosial, dan memandang bahwa manusia adalah makhluk yang kooperatif, produktif dan kreatif.

Suroso Imam Zajuli(1995) menyebutkan ada delapan factor yang dapat dikategorikan sebagai factor penyebab kemiskinan. *Pertama*, faktor alam, yakni masyarakat menjadi miskin karena keadaan alam yang tidak subur serta tidak mempunyai potensi sumber alam yang lain. Misalnya, kemiskinan di

Negara Afrika seperti halnya Mozambique (US\$ 80), Tanzania (US\$ 110), Ethiopia (US\$ 120), dan Somalia (US\$ 120).

*Kedua*, kolonialisme. Masyarakat miskin akibat penjajahan yang memeras suatu bangsa dalam waktu yang lama. Seperti halnya Nepal (US\$ 170), Bangladesh (US\$ 210), India (US\$ 350) dan Pakistan (US\$ 380) yaitu bekas jajahan Inggris. Bekas jajahan Belanda seperti halnya Suriname dan Indonesia. Bekas jajahan Spanyol seperti halnya Filipina, Timor Timur (Timor Leste pen.) bekas jajahan Portugal, orang Indian hampir punah karena kolonialis Amerika serta orang Aborigin dan Maori akibat kolonialis Australia dan Selandia Baru. Bekas jajahan Prancis antara lain Kamboja dan Vietnam juga tetap miskin sampai sekarang.

Kemiskinan jenis ini ternyata setelah bangsa penjajah hengkang dari negeri jajahannya pun tidak serta merta kemiskinan hilang. Karena ternyata, negeri bekas penjajah memiliki kelebihan lain dibanding dengan negeri bekas jajahannya, yakni kelebihan dalam aspek permodalan, baik modal sumber daya manusia maupun sumber pendanaan. Secara langsung menjajah tidak, tapi secara ekonomi, politik dan social, mereka tetap mengendalikan negeri bekas jajahannya dalam bentuk neokolonialisme

*Ketiga*, faktor tradisi sosio kultural. Hal ini terjadi misalnya pada masyarakat suku Badui di Saudi Arabia, Badui di Cibeo Banten Selatan, suku-suku bangsa di Iran, suku Dayak di pedalaman Kalimantan suku Kubu dan suku di Sumatra.

*Keempat*, karena faktor daerah yang terisolasi. Kemiskinan karena lokasi tempat tinggal yang terisolasi, misalnya orang Mentawai di Kepulauan Mentawai, orang Melayu di Pulau Xrismats, suku Tengger di Pegunungan Tengger Jawa Timur, dan sebagainya.

*Kelima*, miskin karena factor structural. Kemiskinan structural terdiri atas struktur kekuasaan ekonomi dan persaingan berat sebelah menjadikan Negara utara makmur dan Negara selatan khatulistiwa kebanyakan miskin.

*Keenam*, kepemilikan lahan yang terkonsentrasi pada beberapa pengusaha real estate, industrial estate serta pengusaha perkebunan dan kehutanan di satu pihak dan di lain pihak banyak petani gurem dan masyarakat perkampungan /pedesaan yang tinggal di pemukiman/pedesaan yang kumuh.

*Ketujuh*, kepemilikan modal yang terkonsentrasi di Jawa dan pada segelintir konglomerat. Akibatnya kemakmuran hanya dinikmati para penyanggah dana dan terpusat di pulau Jawa.

*Kedelapan*, kualitas struktur sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu unsure yang sangat menentukan dalam hal meningkatkan kemakmuran dari suatu bangsa

Berdasarkan paparan tentang teori struktural/dependensi di atas, dapatlah kiranya ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, gejala ketimpangan struktur ekonomi antara Negara-negara Kapitalis ( Eropa Barat-Amerika Serikat dkk) dengan negara-negara Dunia Ketiga merupakan gejala yang berlaku secara umum.

*Kedua*, kemiskinan/keterbelakangan yang terjadi di Dunia Ketiga merupakan kondisi yang diakibatkan oleh faktor luar, yakni warisan sejarah colonial dan pembagian kerja internasional yang timpang. Dengan demikian, kemiskinan di Negara-negara Dunia Ketiga bukan disebabkan oleh kekurangan modal atau kekurangan tenaga dan semangat wirausaha, tetapi oleh tata ekonomi dunia yang tidak adil dan dimonopoli Barat.

*Ketiga*, dalam konteks kehidupan individu, kemiskinan/keterbelakangan seseorang, bukan semata-mata disebabkan oleh factor sikap mental tradisonal seperti suka buang-buang waktu, konsumtif, malas dan atribut negative mental tradisional lainnya, tetapi juga dipengaruhi oleh factor luar. Bisa dalam bentuk peraturan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat miskin, sulitnya memperoleh kredit dan berbagai hambatan yang bersifat structural lainnya.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau naturalistik, karena penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang kehidupan para nelayan di lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Dengan demikian melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai kehidupan para nelayan di lokasi penelitian.

Pendekatan ini diterapkan dengan mengamati fenomena-fenomena dunia konseptual subjek yang diamati melalui tindakan dan pemikirannya guna memahami makna yang disusun oleh subjek di sekitar kejadian sehari-hari. Peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan membuat penafsiran, dengan membuat skema konseptual. Pendekatan fenomenologi ini disebut juga pendekatan *verstehen* apabila mengemukakan hubungan di antara gejala-gejala sosial yang dapat diuji, bukan pemahaman empiric semata-mata. Dengan menggunakan metode *verstehen* ini, peneliti dapat memahami secara lengkap konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai, ide-ide, gagasan-gagasan, dan norma-norma yang berlaku di dua lokasi penelitian tersebut.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kalangan nelayan Kelurahan Kebon Baru Kota Cirebon.

### C. Alur Penelitian

Alur penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap yaitu: (1) studi persiapan/orientasi, (2) studi eksplorasi umum, dan (3) studi eksplorasi terfokus.

### D. Sumber Data dan Instrumen Penelitian

#### a. Data

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang aktivitas nelayan di mana mereka tinggal. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan). Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan kehidupan para nelayan. Sedangkan yang dikumpulkan melalui wawancara antara lain filosofi, ideologi, nilai, visi, misi, cita-cita, harapan, keyakinan hidup, dan pandangannya mengenai kehidupan yang mereka jalani. Mengenai data sekunder yang dijaring melalui dokumen yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain dokumen tentang: (1) Jumlah nelayan, (2) sarana prasarana yang mereka miliki, (3) organisasi-organisasi kenelayanan jika ada, (4) upaya-upaya nelayan dalam meningkatkan hasil tangkapan, (5) latar belakang pendidikan para nelayan.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia (orang) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas

yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Sehubungan dengan kriteria tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan secara purposif. Teknik sampling purposif digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.

Dengan teknik purposif akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan sebagai sumber data antara lain adalah: (1) Kepala Kelurahan Kebon Baru (2) Ketua RW 01,02 dan 03 (3) Para nelayan yang ada di Kelurahan Kebon Baru. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*).

### c. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai instrumen akan dapat menekankan pada keholistikan (*holistic emphasis*), mengembangkan dasar pengetahuan (*knowledge base expansion*), kesegaran memproses (*processual immediacy*), dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas (*opportunity for classification and summarization*), serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respon yang istimewa/ganjil atau khas (*explore a typical or idiosyncratic responses*).

Subjek penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran dan perasaannya serta sadar akan kehadiran peneliti. Oleh karena itu peneliti harus beradaptasi dan menyesuaikan diri serta “berguru” pada mereka. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek tidak dapat digantikan oleh alat lain (*non-human*), sebab hanya penelitalah yang dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan anggota (*member checks*). Selain itu melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan dapat diketahui



adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, prestasi, pengalaman, keahlian dan kedudukannya.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study of documents*).

##### **1) Wawancara Mendalam**

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi penelitian kualitatif. Demikian pula dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara yang tidak terstandar ini dikembangkan dalam tiga teknik, yaitu: (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), (2) wawancara agak terstruktur (*some what structured interview* atau *active interview*), dan (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

##### **2) Observasi Partisipan**

Teknik observasi partisipasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek dalam lingkungannya. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*event*) dalam latar saling berhubungan.

Observasi partisipan dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas. Berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan

kategori-kategori. Terakhir, setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, dilakukan observasi selektif (*selective observations*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori.

### **3) Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani. Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan yaitu: (1) sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu); (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali; (3) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; dan (5) sumber ini bersifat nonreaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

#### **e. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Data itu sendiri terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku.

#### **f. Verifikasi dan Penafsiran Data**

Teknik ini merupakan satu upaya untuk mencari suatu hubungan, persamaan atau kesimpulan yang muncul seiring dengan semakin banyaknya dukungan data yang diperoleh, termasuk di dalamnya adalah mengidentifikasi pola-pola, kecenderungan dan penjelasan yang dibutuhkan dalam pembahasan, kemudian ditafsirkan sesuai dengan pola-pola yang ditemukan pada obyek penelitian. Langkah ini merupakan kelanjutan dari pengelolaan data berupa penjelasan yang rinci berdasarkan teori yang diperoleh dari berbagai literatur dengan data yang diperoleh pada obyek penelitian.

**g. Pengambilan Kesimpulan**

Langkah terakhir adalah melakukan generalisasi sebagai dasar untuk pengambilan kesimpulan.

**E. Jadwal Penelitian**

Penelitian ini direncanakan selesai selama 7 bulan, yaitu dari bulan Juli s/d Desember 2014. Adapun schedule time sebagai berikut:

**Jadwal Penelitian**

| No. | Bulan                 | Kegiatan   | Ket |
|-----|-----------------------|--|-----|
| 1   | Juli Minggu ke-4      | Persiapan  |     |
| 2   | Agustus dan September | Penghimpunan data lapangan di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu |     |
| 3   | Oktober               | Pengolahan dan analisis data   |     |
| 4   | November              | Penyusunan laporan   |     |
| 5   | Desember              | Seminar hasil dan Penyerahan Laporan                                 |     |

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Hasil Penelitian

##### 1. Komposisi Penduduk Pra Sejahtera di Kota Cirebon

Berdasarkan data di Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cirebon tahun 2010, jumlah penduduk pra sejahtera masih sekitar 9238 penduduk, dari total jumlah penduduk 301720 (3,06 %). Penduduk miskin/pra sejahtera tersebut tersebar di lima kecamatan yaitu Kecamatan Harjamukti, Lemahwungkuk, Pekalipan, Kesambi dan Kejaksan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Jumlah Penduduk Pra Sejahtera Kota Cirebon

| No            | Kecamatan    | Jumlah Penduduk | Jumlah Penduduk Prasejahtera |
|---------------|--------------|-----------------|------------------------------|
| 1.            | Harjamukti   | 104.001         | 2687                         |
| 2             | Lemahwungkuk | 53.759          | 1709                         |
| 3             | Pekalipan    | 29.447          | 717                          |
| 4             | Kesambi      | 75.453          | 1964                         |
| 5             | Kejaksan     | 43.060          | 2161                         |
| <b>Jumlah</b> |              | 301.720         | 9238                         |

Sumber Data : Badan Pusat Statistik (BPS) kota Cirebon tahun 2013

Berdasarkan sebaran penduduk pra sejahtera di kota Cirebon sebagaimana tertera di atas, maka Kecamatan Kejaksan di mana Kelurahan Kebon Baru berada merupakan kecamatan di kota Cirebon dengan jumlah penduduk pra sejahtera paling banyak kedua setelah Kecamatan Harjamukti.

##### 2. Kondisi Geografis Kelurahan Kebon Baru

Kelurahan Kebon Baru merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kejaksan. Jumlah Kelurahan di Kecamatan Kejaksan adalah empat kelurahan yaitu Kelurahan Kejaksan, Kelurahan Sukapura, Kelurahan Kebon Baru dan Kelurahan Kesenden. Di antara empat Kelurahan tersebut, dua kelurahan yaitu Kebon Baru dan Kesenden merupakan Kelurahan yang penduduknya

sebagian tinggal di daerah pantai.

Secara geografis, Kelurahan Kebon Baru hanya berjarak kurang lebih 1 atau 2 kilometer ke arah timur dari kantor pusat pemerintahan kota Cirebon. Persinggungan Kelurahan Kebon Baru dengan kelurahan-kelurahan lainnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 2

**Batas-batas Kelurahan Kebon Baru**

| No. | Batas           | Kelurahan | Kecamatan    |
|-----|-----------------|-----------|--------------|
| 1.  | Sebelah Utara   | Kesenden  | Kejaksan     |
| 2.  | Sebelah Selatan | Panjunan  | Lemahwungkuk |
| 3.  | Sebelah Timur   | Laut Jawa | Laut Jawa    |
| 4.  | Barat           | Kejaksan  | Kejaksan     |

Sumber Data : Badan Pusat Statistik (BPS) kota Cirebon tahun 2013

Berdasarkan batas-batas geografis tersebut, maka sebagian wilayah perbatasan kelurahan Kebon Baru adalah berbatasan dengan Laut Jawa yakni di perbatasan bagian timur, dan di daerah tersebut lah para nelayan tinggal.

**3. Potensi Sumber Daya Manusia Kelurahan Kebon Baru**

Tabel 3

**Jumlah Kepala Keluarga dan Jumlah Penduduk Kelurahan Kebon Baru Tahun 2013 Berdasarkan Jenis Kelamin**

|                        |            |
|------------------------|------------|
| Jumlah Laki-Laki       | 4202 Orang |
| Jumlah Perempuan       | 4294 Orang |
| Jumlah Total           | 8496 Orang |
| Jumlah Kepala Keluarga | 2142 KK    |

Sumber Data : Profil Kelurahan Kebon Baru tahun 2013

Berdasarkan data tersebut, maka jumlah penduduk perempuan 4294 (50,54 %) penduduk laki-laki 4202 (49,46 %). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Tetapi jumlah penduduk tersebut menepis anggapan sementara orang yang seringkali terobsesi oleh jumlah penduduk perempuan

sembilan kali lipat dari jumlah laki-laki.

#### 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 4

Jumlah Jumlah Penduduk Kelurahan Kebon Baru Tahun 2013  
Berdasarkan Komposisi Usia

| USIA         | LAKI-LAKI         | PEREMPUAN         |
|--------------|-------------------|-------------------|
| 0-12 Bulan   | 567 Orang         | 536 Orang         |
| 4 Tahun      | 340 Orang         | 364 Orang         |
| 10 Tahun     | 318 Orang         | 319 Orang         |
| 20 Tahun     | 417 Orang         | 420 Orang         |
| 39 Tahun     | 313 Orang         | 324 Orang         |
| 40 Tahun     | 213 Orang         | 214 Orang         |
| 45 Tahun     | 239 Orang         | 286 Orang         |
| 50 Tahun     | 219 Orang         | 239 Orang         |
| 60 Tahun     | 135 Orang         | 159 Orang         |
| 61 Tahun     | 196 Orang         | 74 Orang          |
| 70 Tahun     | 125 Orang         | 156 Orang         |
| <b>TOTAL</b> | <b>4202 Orang</b> | <b>4294 orang</b> |

Sumber Data : Profil Kelurahan Kebon Baru tahun 2013

Berdasarkan data tersebut di atas, maka penduduk usia produktif yakni usia 20 tahun - 60 tahun baik laki-laki maupun perempuan adalah sebanyak 3178 orang atau 37,40 %. Hal itu menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif di Kelurahan Kebon Baru cukup tinggi dan berpotensi untuk diarahkan ke kegiatan-kegiatan ekonomi produktif.

## 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5

Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan Tahun 2013

Kelurahan Kebon Baru

| Tingkat Pendidikan    | Laki-laki | Perempuan | Jumlah     | Persen  |
|-----------------------|-----------|-----------|------------|---------|
| Tamatan SD/Sederajat  | 524 Orang | 683 Orang | 1207 orang | 14,20 % |
| Tamatan SMP/Sederajat | 469 Orang | 369 Orang | 838        | 09,86 % |
| Tamatan SMA/Sederajat | 1663Orang | 964 Orang | 2627       | 30,92 % |
| Tamatan D-3/Sederajat | 86 Orang  | 81 Orang  | 167        | 01,96   |
| Tamatan S-1/Sederajat | 167 Orang | 156 Orang | 323        | 03,80 % |
| Jumlah                | 2909      | 2253      | 5162       |         |

Sumber Data : Profil Kelurahan Kebon Baru tahun 2013

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa dari total jumlah penduduk yang berada di Kelurahan Kebon Baru sebanyak 8496 penduduk, yang telah terdidik adalah sebanyak 5162 orang ( 60,75 %) berrarti yang belum terdidik yakni yang usia belum sekolah, belum tamat SD atau tidak sekolah sejumlah 3334 orang ( 39,25 %). Berdasarkan data tersebut pula menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan di Kleurahan Kebon Baru adalah lulusan SMA/MA/SMK atau yang sederajat.

## 6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian Pokok

Tabel 6

Komposisi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2013  
Kelurahan Kebon Baru

| JENIS PEKERJAAN                 | LAKI-LAKI  | PEREMPUAN |
|---------------------------------|------------|-----------|
| PNS                             | 200 Orang  | 30 Orang  |
| Pengrajin industry rumah tangga | 5 Orang    | 20 Orang  |
| Pedagang keliling               | 320 Orang  | 50 Orang  |
| Peternak                        | 150 Orang  | -         |
| Nelayan                         | 15 Orang   | -         |
| Montir                          | 42 Orang   | -         |
| Dokter swasta                   | 4 Orang    | 2 Orang   |
| Bidan swasta                    | -          | 4 Orang   |
| Perawat swasta                  | 8 Orang    | 15 Orang  |
| Pembantu rumah tangga           | -          | 60 Orang  |
| TNI                             | 40 Orang   | -         |
| POLRI                           | 20 Orang   | -         |
| Pensiun PNS/TNI/POLRI           | 15 Orang   | -         |
| Pengusaha kecil dan menengah    | 20 Orang   | 10 Orang  |
| Pengacara                       | 1 Orang    | -         |
| Notaris                         | 1 Orang    | -         |
| Jasa pengobatan alternatif      | 1 Orang    | -         |
| Dosen swasta                    | 2 Orang    | -         |
| Seniman                         | 8 Orang    | -         |
| Karyawan perusahaan swasta      | 2200 Orang | 300 ang   |

Sumber Data : Profil Kelurahan Kebon Baru tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas, komposisi pekerjaan masyarakat Kelurahan Kebon Baru di dominasi oleh Karyawan perusahaan swasta yakni 2500 orang. Urutan kedua adalah pedagang keliling sebanyak 370 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 230 orang dan peternak 150 orang, sedangkan nelayan ada 15 orang. Komposisi ini menunjukkan bahwa sektor swasta merupakan sektor



yang paling banyak digeluti masyarakat Kebon baru, baik dalam arti sebagai karyawan swasta maupun wirausaha kecil-kecilan semacam warung di rumah, serabi, gorengan dan sebagainya.

## 7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 7

Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2013  
Kelurahan Kebon Baru

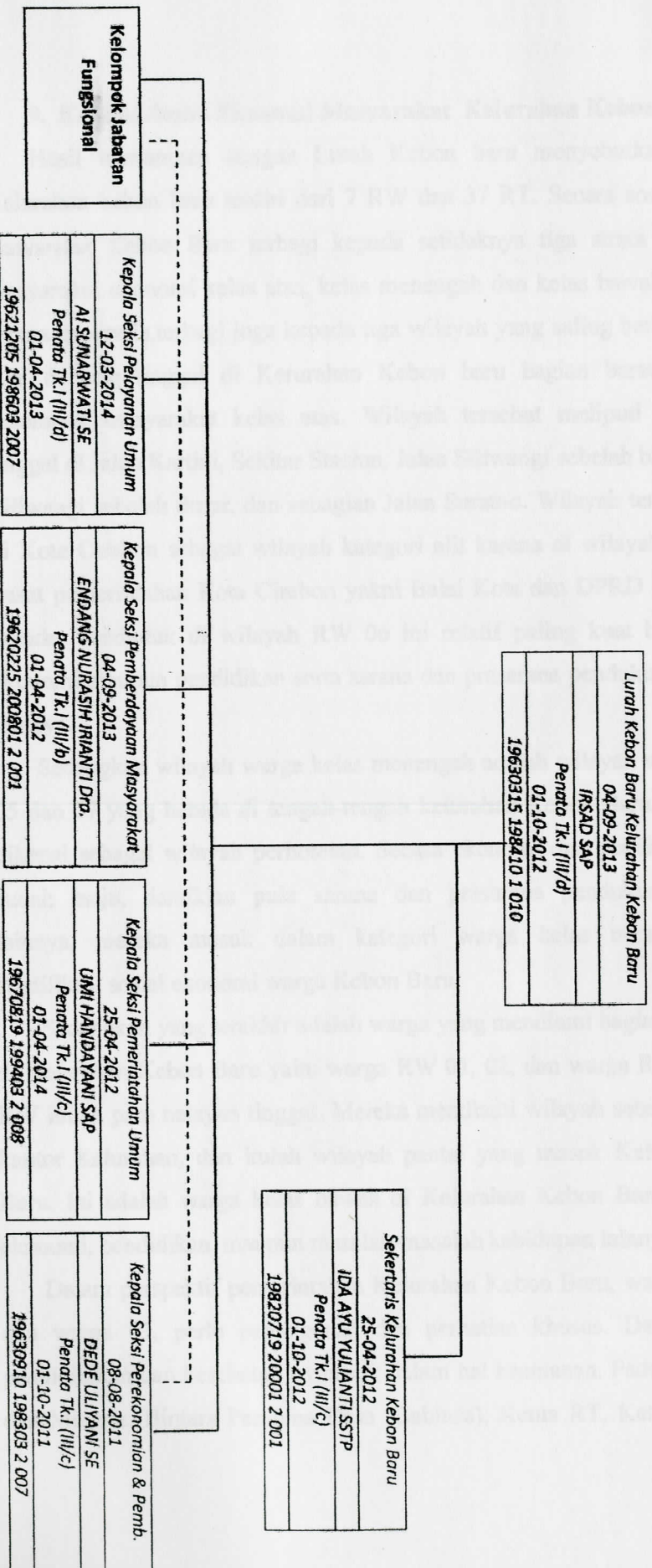
| Agama         | Laki-laki             | Perempuan         | Jumlah            | Persentase     |
|---------------|-----------------------|-------------------|-------------------|----------------|
| Islam         | 4074 Orang            | 4208 Orang        | 8282 orang        | 97,49 %        |
| Kristen       | 60 Orang              | 40 Orang          | 100 orang         | 01,18 %        |
| Katholik      | 50 Orang              | 38 Orang          | 88 orang          | 01,03 %        |
| Hindu         | 9 Orang               | -                 | 9 orang           | 00,10 %        |
| Budha         | 9 Orang               | 8 Orang           | 17 orang          | 00,20 %        |
| <b>Jumlah</b> | <b>4202<br/>Orang</b> | <b>4294 Orang</b> | <b>8496 orang</b> | <b>100,00%</b> |

Sumber Data : Profil Kelurahan Kebon Baru tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas, maka komposisi penduduk berdasarkan agama adalah 97,49 % Islam, 1,18 % Kristen, 1,03 % Katolik, 0,01 % Hindu dan 0,2 persen Budha. Dengan demikian, Islam sangatlah dominan di Kelurahan Kebon Baru sebagaimana juga di tempat-tempat lain di Indonesia terutama di Jawa. Berdasarkan tabel ini pula, maka kalau ada penduduk miskin di Kelurahan Kebon Baru 2161 jiwa, maka 97,49 persennya ( 2106 jiwa) adalah umat Islam, bahkan bisa jadi untuk Kelurahan Kebon Baru seratus persennya adalah umat Islam. Karena di sana para penganut non muslim rata-rata para pengusaha WNI keturunan Cina yang secara ekonomi rata-rata mapan.

## 8. Struktur Organisasi Kelurahan Kebon Baru

### STRUKTUR ORGANISASI KELURAHAN KEBON BARU



## 9. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kebon Baru

Hasil wawancara dengan Lurah Kebon baru menyebutkan bahwa di Kelurahan kebon baru terdiri dari 7 RW dan 37 RT. Secara sosial ekonomi, masyarakat Kebon Baru terbagi kepada setidaknya tiga strata sosial, yaitu masyarakat ekonomi kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Sedangkan secara geografis, terbagi juga kepada tiga wilayah yang saling berbeda. Warga RW 6 yang tinggal di Kelurahan Kebon baru bagian barat, merupakan kelompok masyarakat kelas atas. Wilayah tersebut meliputi Warga yang tinggal di Jalan Kartini, Sekitar Stasiun, Jalan Siliwangi sebelah barat dan Jalan Siliwangi sebelah timur, dan sebagian Jalan Suratno. Wilayah tersebut dikenal di Kota Cirebon sebagai wilayah kategori elit karena di wilayah tersebut lah pusat pemerintahan Kota Cirebon yakni Balai Kota dan DPRD Kota Cirebon berada. Penduduk di wilayah RW 06 ini relatif paling kuat baik dari segi ekonomi maupun pendidikan serta sarana dan prasarana pendukung kehidupan lainnya.

Sedangkan wilayah warga kelas menengah adalah wilayah warga RW 04, 05 dan 07 yang berada di tengah-tengah kelurahan Kebon Baru.. Wilayah ini dikenal sebagai wilayah perhotelan. Secara ekonomi dan pendidikan mereka sudah maju, demikian pula sarana dan prasarana pendukung kehidupan lainnya, mereka masuk dalam kategori warga kelas menengah dalam stratifikasi sosial ekonomi warga Kebon Baru.

Sedangkan yang terakhir adalah warga yang mendiami bagian paling timur di Kelurahan Kebon Baru yaitu warga RW 01, 02, dan warga RW 03. Di tiga RW inilah para nelayan tinggal. Mereka mendiami wilayah sebelah timur dari kantor Kelurahan, dan itulah wilayah pantai yang masuk Kelurahan Kebon Baru. Ini adalah warga kelas bawah di Kelurahan Kebon Baru, baik secara ekonomi, pendidikan, maupun masalah-masalah kehidupan lainnya.

Dalam perspektif pemerintahan Kelurahan Kebon Baru, warga RW 01,02 dan warga 03, perlu penanganan dan perhatian khusus. Dalam ekonomi, pendidikan dan kesehatan termasuk dalam hal keamanan. Pada malam Sabtu dan Minggu, Bintara Pembina Desa (Babinsa), Ketua RT, Ketua RW, pihak

Keamanan dan Ketertiban pemerintah Kota Cirebon, Linmas dan Lurah membuat tim gabungan guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Daerah tersebut rawan konflik dalam bentuk tawuran massal antar warga.

Tingkat pendidikan, tiga tahun terakhir sudah menunjukkan peningkatan. Lima tahun yang lalu, mereka masih rata-rata lulus SMP, sekarang sudah rata-rata lulus SMA/MA. Sedangkan yang kuliah masih sangat minim, masih bisa dihitung jari.

## **10. Faktor - Faktor Penyebab Kemiskinan di Kalangan Nelayan Kelurahan Kebon Baru Kota Cirebon**

Kemiskinan di kalangan para nelayan Kelurahan Kebon Baru Kota Cirebon berdasarkan hasil observasi dan wawancara, disebabkan oleh banyak faktor yang secara garis besar berupa faktor kultural dan faktor struktural.

### **1. Penyebab dari Aspek Kultural**

#### **a. Senang Judi dan Minum-minuman Keras**

Secara kultural memang ada gaya hidup yang kurang baik di kalangan masyarakat nelayan Kelurahan Kebon Baru. Misalnya budaya minum-minuman keras dan judi walaupun dalam skrup kecil-kecilan. Kebiasaan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pada dua hal. *Pertama*, pemborosan. Minuman keras tidak ada yang gratis, semua harus dibeli dan harganya pun tidak murah. Demikian juga judi, sekecil apapun taruhannya, tetap saja membutuhkan dana. Dengan demikian, penghasilan yang didapat dari tangkapan ikan yang dilakukan secara susah payah ini dibuang percuma, atau setidaknya digunakan pada aktivitas dengan manfaat yang tidak maksimal.

#### **b. Etos Kerja Tidak Stabil/ Agak Malas**

Selain itu, unsur etos kerja rendah/malas juga masih melekat kuat dalam kehidupan mereka. Ada tradisi di kalangan nelayan, selama uang hasil tangkapan ikan belum habis, mereka belum mau melaut lagi. Nah selama istirahat dari melaut itulah mereka

bermalas-malasan sembari menghabiskan dana yang masih tersisa. Mungkin ini lebih tepatnya perpaduan dari gaya hidup malas dengan gaya hidup foya-foya. Semangat menabung masih rendah di kalangan mereka.

Etos kerja mereka tidak stabil. Jika di rumah tidak ada yang bisa dimanfaatkan lagi untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, etos kerja mereka meninggi, tapi ketika di rumah masih ada dana, etos kerja mereka menurun, bahkan mereka tidak mau bekerja.

### c. Gaya Hidup Konsumtif dan Tidak Punya Tradisi Menabung

Kondisi ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa pada saat puncak ikan dimana para nelayan mendapatkan hasil yang cukup besar, sebagian besar pendapatan mereka dihabiskan saat itu juga. Budaya konsumersisme di kalangan nelayan cukup tinggi. Di sisi lain, ketika musim paceklik ikan, mereka mengalami kesulitan keuangan bahkan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka sendiri sekalipun. Untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari, tidak jarang mereka menjual harta benda milik mereka seperti televisi, jam tangan atau apa saja yang masih layak jual.

Implikasi lebih lanjut dari budaya konsumerisme di atas adalah upaya pengembangan usaha lewat pemupukan modal melalui tabungan belum menjadi suatu kebiasaan nelayan. Kesulitan dalam hal permodalan baik untuk investasi maupun operasional melaut, mereka atasi dengan meminjam kepada para tengkulak. Tentu saja hal ini membebani nelayan karena imbalannya adalah mereka harus menjual hasil tangkapannya kepada para tengkulak dengan harga yang sudah ditentukan.

Tradisi konsumtif lainnya adalah, ketika musim hajatan tiba, apakah itu menyunati anak, menikahkan atau bentuk hajatan lainnya, mereka pada umumnya memeriahkannya dengan berbagai bentuk pertunjukan kesenian, misalnya menyewa grup dangdut, organ

tunggal, kuda renggong dan berbagai jenis hiburan lainnya yang menyedot uang tidak sedikit. Seolah-olah antar mereka terjadi perlombaan. Asal kelihatan "Wah" di mata tetangga, mereka berani membayar mahal sebuah pertunjukkan walaupun dengan cara harus berhutang. Gaya hidup seperti itu banyak menyedot dana, sementara penghasilan pas-pasan. Akibatnya mereka sangat mudah terjerumus ke dalam perangkap tengkulak atau rentenir.

#### **d. Doktrin Teologi Yang Cenderung Fatalis**

Dari sisi teologis, pada umumnya mereka dapat dikategorikan penganut paham Jabariyah. Pernyataan-pernyataan bahwa kondisi kemiskinan mereka sudah taqdir Allah Swt. yang sulit diubah sekalipun dengan kerja keras tertanam sedemikian kuat dalam benak mereka. Ditambah dengan konsep sabar dan tawakkal yang bernuansa pasrah, semakin memperparah kondisi kemiskinan mereka.

Mereka adalah tipe manusia yang mudah menyerah pada keadaan yang kurang menguntungkan. Mereka kurang ulet dan kurang mampu merencanakan masa depan mereka secara baik. Kehidupan mereka hari ini untuk hari ini. Untuk kehidupan besok, lusa, masa depan diserahkan sepenuhnya pada kehendak Yang Maha Kuasa.

#### **e. Cenderung Irasional dan Menggandrungi Dunia Mistis**

Kecenderungan mereka berfikir irasional dan menggandrungi dunia mistis cukup besar. Kepercayaan terhadap makhluk halus yang menguasai lautan sebagaimana dipercayai oleh masyarakat nelayan lainnya sangat kentara. Indikatornya, mereka bersama masyarakat pesisir lainnya tiap tahun melakukan upacara pesta laut sebagai ucapan terima kasih pada tuhan atas berkah yang diberikan Tuhan kepada mereka melalui laut itu. Dalam pesta tersebut, dipersembahkanlah kepala kerbau kepada makhluk halus penjaga laut tersebut.

Jadi jika dianalisis dengan pendekatan teori kultural, maka hampir seluruh penyakit sikap mental tradisional ada pada mereka. Suka buang-buang waktu, konsumtif, beretos kerja rendah, cenderung irrasional dan menggandrungi dunia mistis, mudah menyerah pada nasib, menganggap kondisi mereka sudah taqdir yang hanya bisa diubah oleh Yang Maha Kuasa dan berbagai atribut sikap mental tradisional lainnya ada pada mereka.

**f. Rendahnya Sumberdaya Manusia**

Dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagian besar nelayan di RW 01,02,03 Kebon baru adalah tamatan SD bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan formal sekalipun. Hal ini berimplikasi pada tingkat kemampuan nelayan pada penerimaan dan penguasaan teknologi baru yang rendah pula. Akibatnya sulit bagi mereka untuk meningkatkan penangkapan ikan mereka.

**2. Sebab-Sebab yang Berasal dari Aspek Struktural**

Secara struktural, faktor penyebab kemiskinan di kalangan nelayan dapat dideskripsikan secara lebih rinci sebagai berikut:

**a. Teknologi Penangkapan yang Masih Tradisional**

Komposisi armada penangkapan masih didominasi oleh armada perikanan kecil yakni Perahu Tanpa Motor dan Motor Tempel. Dengan struktur armada dan alat tangkap seperti itu akan sulit diharapkan produksi perikanan nelayan di RW 01,02,03 Kebon Baru akan meningkat

**b. Permodalan yang Tidak Memadai**

Tidak berkembangnya usaha perikanan tangkap secara optimal salah satunya karena keterbatasan modal baik modal investasi maupun modal usaha. Padahal apabila dilihat dari kebutuhan modal yang diperlukan, usaha penangkapan ikan membutuhkan modal yang relatif besar, misalnya bila dibandingkan dengan usaha pertanian tanaman pangan.

**c. Keterikatan dengan Juragan/Pemilik Kapal**

Dalam situasi kekurangan modal, baik modal melaut maupun modal untuk kebutuhan hidup sehari-hari, seringkali nelayan terpaksa harus meminjam uang pada tengkulak, juragan atau pemilik kapal. Pinjaman tersebut dengan jaminan hasil tangkapan ikan harus dijual ke si pemberi pinjaman yang seringkali harga ditekan serendah mungkin di bawah harga pasar. Akibat situasi demikian, maka keuntungan yang diperoleh para nelayan menjadi di bawah keuntungan yang seharusnya mereka peroleh.

**d. Ketidakmampuan Perbankan dalam Memberikan Kredit**

Hubungan antara nelayan dengan para pemilik modal/juragan semakin kuat seiring dengan tidak adanya lembaga keuangan formal seperti perbankan yang bisa menggantikan peran dan posisi mereka. Pihak perbankan beranggapan bahwa usaha penangkapan ikan mempunyai potensi kegagalan yang tinggi yang diakibatkan oleh karakteristik dari sumberdaya perikanan itu sendiri yang memang tidak dapat diketahui dengan pasti keberadaannya maupun dominannya faktor alam (badai, gelombang dll) dalam mempengaruhi usaha penangkapan ikan.

**e. Pemerintah Gagal Dalam Memberikan Bantuan Keuangan**

Telah banyak program pemerintah yang diluncurkan untuk membantu permodalan di pedesaan termasuk untuk desa pesisir dimana sebagian besar berusaha di bidang penangkapan ikan. Program-program pemerintah tersebut diantaranya adalah program Bimas, KUT, KCK, Kupedes dan lain-lain. Namun demikian dalam perjalannya program-program tersebut mengalami kegagalan.

Kebijakan lain yang diterapkan pemerintah adalah dengan adanya bantuan kredit murah yang disubsidi maupun bantuan yang bersifat bergulir. Pada awalnya program-program tersebut



diperuntukkan bagi kelompok sasaran (*target group*) golongan masyarakat lemah dan miskin. Namun dalam pelaksanaannya terjadi *bias* karena yang menikmati program-program tersebut hanyalah kelompok masyarakat menengah ke atas yang berada di wilayah pedesaan seperti juragan kapal, pedagang pengumpul dan lain-lain. Lagi-lagi permasalahannya adalah bahwa program-program tersebut mensyaratkan pengembalian sesuai dengan jangka waktu program. Padahal apabila dilihat dari kelancaran usaha dan kemampuan mengembalikan pinjaman, maka golongan masyarakat menengah dan atas lebih berpeluang untuk mendapatkannya.

Di samping itu, kebijakan bantuan kredit pemerintah di masa lalu selalu dilakukan dengan penyeragaman tanpa melihat bentuk dan karakteristik usaha kelompok sasaran. Apabila diperhatikan kebutuhan modal nelayan untuk menangkap ikan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan usaha-usaha pertanian lainnya. Sayangnya, pemberian kredit untuk kedua usaha tersebut terkadang disamaratakan. Hal ini berakibat pada tidak digunakannya kredit yang diberikan untuk kegiatan usaha produktif penangkapan ikan. Secara struktural, mereka adalah kelompok masyarakat yang kurang diuntungkan oleh struktur social yang ada. Akses kredit pada perbankan adalah hal yang sulit mereka tembus dengan berbagai aturan dan persyaratan. Kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah yang sungguh-sungguh ingin mengentaskan mereka dari kemiskinan juga tidak banyak. Kalaupun ada bersifat proyek, bukan upaya pengentasan yang sungguh-sungguh.

## **B. Pembahasan Terhadap Hasil Penelitian**

### **1. Solusi Atas Penyebab Kemiskinan oleh Faktor Kultural**

#### **1.1 Solusi Atas Rendahnya Sumberdaya Manusia**

Untuk mengubah tata pikir (*mind set*) dan perilaku mereka dalam aspek mengidap penyakit sikap mental tradisional dengan indikator-indikator sebagaimana telah disebutkan di atas, maka salah satu solusinya adalah melalui pendidikan. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan mereka, tata pikir mereka juga akan berubah. Perubahan tata pikir mereka ini dengan sendirinya akan merubah juga perilaku mereka. Atau meminjam istilah pembangunan Negara dengan pendekatan teori modernisasi, masyarakat yang telah dididik dengan pendidikan modern, dengan sendirinya mereka akan menjadi masyarakat yang modern juga (masyarakat maju).

Pada aspek sikap irrasional dan kepercayaan mistis, misalnya kepercayaan terhadap jampi-jampi tertentu, kepercayaan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib, kepercayaan pada dukun atau orang "pintar" dan sebagainya, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi di mana lebih mengedepankan sikap rasional, maka seiring dengan meningkatnya sikap rasional mereka, maka diharapkan sikap irasionalnya juga dengan sendirinya akan hilang.

#### **1.2 Solusi untuk Mengatasi Keyakinan Teologis**

Sikap rasional dalam kehidupan beragama perlu juga ditekankan dalam kehidupan masyarakat nelayan, dan juga kehidupan umat Islam pada umumnya. Pola pemahaman Islam yang hanya berorientasi pahala dan siksa, akhirat oriented, harus diubah menjadi dunia oriented tetapi tetap dalam koridor keislaman. Sebab pada dasarnya Islam adalah agama untuk menata kehidupan dunia, sedangkan akhirat adalah konsekwensi logis dari apa yang dilakukan manusia di dunia.

Sedangkan solusi atas konsep perbuatan manusia semuanya ditentukan Tuhan, sedangkan manusia tidak ubahnya seperti daun yang tertiuip angin atau seperti wayang yang seluruh gerakannya ditentukan dalang (*Jabariyah*), maka solusinya adalah mereka harus lebih diarahkan kepada doktrin teologi Qadariyah yakni doktrin teologi yang menyatakan bahwa manusia punya kebebasan dalam menentukan keinginan dan kehendaknya (*free will dan free act*). Solusi seperti ini sesungguhnya bukan hanya ditujukan kepada masyarakat nelayan Kelurahan Kebon Baru, tapi juga kepada umat Islam lainnya. Sebab doktrin teologi semacam itu, membuat orang menjadi mudah menyerah pada kesulitan dan keadaan yang tidak menguntungkan atas nama "Taqdir atau Sudah ditentukan Allah". Jadi kalau Allah sudah berkehendak sepwerti itu, mau apa lagi, selain menunggu Allah mengubah Taqdirnya dengan Taqdir lain yang lebih menguntungkan.

Demikian pula terminology sabar dan tawakkal yang dikonotasikan pada kepasrahan kepada kehendak Tuhan (*fatalistis*) juga tampaknya perlu direinterpretasi. Sebab jika konsep teologis Jabariyah, sabar dan tawakkal terakumulasi menjadi sebuah keyakinan seseorang maka lengkap sudah dasar-dasar penyerahan total terhadap kondisi yang tidak menguntungkan ini akan terjadi. Danhal itu mendapatkan legitimasi agama.

Pertanyaannya adalah, siapakah yang bertugas mengubah *mindset* atau tata piker keislaman mereka? Tugas ini adalah tanggungjawab tokoh-tokoh umat Islam, khususnya yang ada di Kota Cirebon. Terutama para muballigh/muballighah, guru-guru agama Islam, guru ngaji dan sebagainya. Para da'i tersebut, disarankan untuk lebih memperbanyak tema-tema pengajaran keislaman yang mengedepankan pentingnya penguasaan aspek ekonomi, teknologi dan sebagainya di selain tentu saja aspek-aspek keakhiratan. Tetapi porsinya harus berimbang, tidak seperti tema-tema saat ini yang cenderung lebih berat orientasi keakhiratnya. Gema perubahan d set ini harus dilakukan

secara terus menerus, baik di sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, di masjid atau langgar dan tempat pembelajaran umat Islam lainnya

### **1.3 Solusi untuk Mengatasi Budaya Konsumerisme**

Mengubah budaya konsumerisme masyarakat nelayan yang sudah berurat berakar dan terjadi secara turun temurun memang sulit, tetapi bukan berarti tidak ada jalan. Upaya yang bisa dilakukan harus dimulai dengan peningkatan tingkat pendidikan. Seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan, biasanya dibarengi pula dengan sikap hidup yang lebih rasional. Ketika rasionalitas telah mendasari kehidupan seseorang, maka setiap tindakannya pun akan lebih banyak memperhitungkan untung-rugi, maslahat – mafsadat.

### **1.4 Solusi untuk Mengatasi Masalah Sikap Irasional dan Kecenderungan Kepada Hal-hal yang Bersifat Mistis**

Dalam menghadapi kecenderungan perilaku mistis dan irasional, factor pendidikan juga merupakan salah satu solusi. Seiring dengan meningkatnya tarap pendidikan, biasanya juga diikuti oleh peningkatan sikap rasionalitas seseorang. Ketika nalar seseorang belum terbuka, seseorang yang sakit dengan muntah darah, sering kali dianggap ada yang mengguna-gunai, sehingga pengobatannya pun dibawa ke seseorang yang disebut “orang pintar” atau dukun. Tetapi seiring dengan peningkatan nalar manusia terutama nalar di bidang pengobatan, sedikit demi sedikit, kepercayaan tersebut semakin meluntur atau berkurang. Pengobatan orang sakit ke dukun pun makin hari komunitasnya makin berkurang.

Selain terkait dengan tingkat pendidikan, sikap irasional dan perilaku mistis juga terkait dengan masalah keyakinan keagamaan seseorang. Semakin tinggi ilmu keislaman seseorang, biasanya akan semakin turun kepercayaan mistis dan sikap irasionalnya. Demikian pula iknya.

## **2. Strategi Pengentasan Kemiskinan yang Disebabkan oleh Faktor Struktural**

### **2.1 Untuk Mengatasi Teknologi Penangkapan yang Masih Tradisional**

Teknologi merupakan salah satu komponen penting dalam peningkatan nilai tambah dalam sebuah produk atau sebuah usaha. Demikian pula halnya dalam upaya peningkatan kesejahteraan para nelayan. Perlu kiranya pemerintah membuat program pemberdayaan nelayan melalui peningkatan teknologi penangkapan ikan yang lebih baik. Komposisi armada penangkapan yang masih didominasi oleh armada perikanan kecil yakni Perahu Tanpa Motor dan Motor Tempel, perlu ditingkatkan melalui penggunaan kapal motor dengan teknologi yang lebih canggih. Sebab jika tetap menggunakan teknologi penangkapan ikan yang sangat sederhana itu, maka hasil tangkapan ikan pun akan tetap rendah. Dengan rendahnya hasil tangkapan ikan, kesejahteraan hidup mereka pun akan tetap rendah.

### **2.2 Solusi Mengatasi Permodalan yang Tidak Memadai**

Modal finansial dalam sebuah usaha merupakan salah satu komponen penting walaupun bukan satu-satunya komponen penting. Hal klasik yang menimpa para nelayan adalah masalah kelangkaan modal. Untuk mengatasi kelangkaan modal di kalangan nelayan, perlu kiranya pemerintah membuat skema pemberian modal bagi nelayan secara lebih serius, misalnya melalui pemberian modal tanpa bunga dan tanpa agunan, dengan proses yang cepat, singkat dan akurat.

Sebab kegagalan program-program bantuan pemerintah untuk nelayan sebelumnya gagal, salah satunya diakibatkan oleh prosedur yang panjang dan berbelit, serta keharusan adanya agunan. Tanpa adanya campur tangan pihak luar, khususnya pemerintah, upaya mengatasi keterbatasan modal, baik modal usaha maupun modal investasi, di kalangan nelayan tidak akan bisa mereka atasi sendiri.

Jangankan untuk menghimpun dana investasi, untuk bisa bertahan hidup sehari-hari saja mereka sudah sulit.

### **2.3 Solusi Atas Keterikatan dengan Juragan/Pemilik Kapal**

Dalam situasi kekurangan modal, baik modal melaut maupun modal untuk kebutuhan hidup sehari-hari, seringkali nelayan terpaksa harus meminjam uang pada tengkulak, juragan atau pemilik kapal. Pinjaman tersebut dengan jaminan hasil tangkapan ikan harus dijual ke si pemberi pinjaman yang seringkali harga ditekan serendah mungkin di bawah harga pasar. Akibat situasi demikian, maka keuntungan yang diperoleh para nelayan menjadi di bawah keuntungan yang seharusnya mereka peroleh.

Hal demikian terus menerus berulang bagaikan lingkaran yang tak jelas dari mana harus memulainya dan kapan mengakhirinya. Situasi demikian terpaksa dilakukan para nelayan karena memang tidak ada alternative lain. Untuk meminjam ke bank, di samping birokrasi administrasi yang berbelit, juga seringkali terkendala oleh persyaratan agunan. Padahal mereka rumah pun terkadang masih ngontrak atau punya rumah tapi belum disertifikatkan sehingga tidak bisa diagunkan ke bank.

### **2.4 Solusi Atas Ketidakmampuan Perbankan dalam Memberikan Kredit**

Hubungan antara nelayan dengan para pemilik modal/juragan semakin kuat seiring dengan tidak adanya lembaga keuangan formal seperti perbankan yang bisa menggantikan peran dan posisi mereka. Pihak perbankan beranggapan bahwa usaha penangkapan ikan mempunyai potensi kegagalan yang tinggi yang diakibatkan oleh karakteristik dari sumberdaya perikanan itu sendiri yang memang tidak dapat diketahui dengan pasti keberadaannya maupun dominannya faktor alam (badai, gelombang dll) dalam mempengaruhi usaha penangkapan ikan.

Akibatnya, pihak bank banyak yang enggan berurusan dengan nelayan dalam hal pinjaman, karena menghindari resiko kerugian tadi. Di sini perlunya dipikirkan skema pemberian bantuan tanpa agunan dengan tenggang waktu yang longgar. Namun demikian, untuk menghindari penyalahgunaan dana tersebut, mereka harus diawasi secara ketat. Selain itu, pola hidup konsumtif, mabuk-mabukan, judi dan budaya hidup negatif lainnya berbarengan dengan digulirkannya dana tersebut ditanamkan secara missal kepada para nasabah. Jadi ada upaya bantuan dananya ada upaya memperbaiki aspek sikap mental dan akhlaknya. Hal itu seharusnya dibuat menjadi satu bantuan.

## **2.5. Solusi Atas Kegagalan Pemerintah Dalam Memberikan Bantuan Keuangan**

Telah banyak program pemerintah yang diluncurkan untuk membantu permodalan di pedesaan termasuk untuk desa pesisir dimana sebagian besar berusaha di bidang penangkapan ikan. Program-program pemerintah tersebut diantaranya adalah program Bimas, KUT, KCK, Kupedes dan lain-lain. Namun demikian dalam perjalannya program-program tersebut mengalami kegagalan.

Kebijakan lain yang diterapkan pemerintah adalah dengan adanya bantuan kredit murah yang disubsidi maupun bantuan yang bersifat bergulir. Pada awalnya program-program tersebut diperuntukkan bagi kelompok sasaran (*target group*) golongan masyarakat lemah dan miskin. Namun dalam pelaksanaannya terjadi *bias* karena yang menikmati program-program tersebut hanyalah kelompok masyarakat menengah ke atas yang berada di wilayah pedesaan seperti juragan kapal, pedagang pengumpul dan lain-lain. Lagi-lagi permasalahannya adalah bahwa program-program tersebut mensyaratkan pengembalian sesuai dengan jangka waktu program. Padahal apabila dilihat dari kelancaran usaha dan kemampuan mengembalikan pinjaman, maka golongan masyarakat menengah dan atas lebih berpeluang untuk mendapatkannya.

Di samping itu, kebijakan bantuan kredit pemerintah di masa lalu selalu dilakukan dengan penyeragaman tanpa melihat bentuk dan karakteristik usaha kelompok sasaran. Apabila diperhatikan kebutuhan modal nelayan untuk menangkap ikan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan usaha-usaha pertanian lainnya. Sayangnya, pemberian kredit untuk kedua usaha tersebut terkadang disamaratakan. Hal ini berakibat pada tidak digunakannya kredit yang diberikan untuk kegiatan usaha produktif penangkapan ikan.

Secara garis besar, strategi pengentasan kemiskinan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Kebon Baru harus didekati melalui akar permasalahannya. Pada bagian terdahulu terutama di Bab II telah dibahas tentang factor penyebab kemiskinan yang secara garis besar disebabkan oleh dua factor yakni factor cultural dan factor structural dengan elemen masing-masingnya.

Secara cultural, penyebab kemiskinan relative sama di berbagai belahan dunia. Faktor rendahnya sumberdaya manusia yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan bahkan buta hurup. Rendahnya etos kerja dan produktivitas kerja, malas, kurang menghargai waktu, merupakan fenomena atau cirri khas perilaku masyarakat di Negara Dunia Ketiga. Dampak dari perilaku tersebut juga tidak bisa dipandang enteng dalam memberikan kontribusi bagi kemiskinan suatu masyarakat atau negara. Sebab bagaimana kesejahteraan masyarakat akan meningkat jika etos kerja rendah, kerja bermalas-malasan, menyelesaikan masalah bukan melalui pendekatan rasional tetapi malah melalui pendekatan mistis. Demikian pula ketika tingkat pendidikan rendah. Bagaimana produktivitas akan meningkat, jika sumber daya manusianya rendah. Pendidikan rendah dan ketrampilan kerja juga rendah. Kesemuanya ini akan bermuara pada rendahnya penghasilan dan dampak susulannya adalah kemiskinan. Demikian pula perilaku konsumtif dan gaya hidup foya-foya. Gaya hidup demikian jangankan untuk masyarakat berpenghasilan rendah, untuk kalangan masyarakat



berpenghasilan besar pun akan jadi masalah. Dengan demikian, penghasilan yang minim ini, harus digerogeti oleh pola-pola hidup konsumtif. Jika ditambah dengan kebiasaan berjudi dan minuman keras lengkap sudah semua persyaratan menjadi orang miskin. Demikian pula halnya dengan kemiskinan cultural di kalangan masyarakat nelayan. Secara cultural memang sikap mental tradisional masih ditemukan, akibatnya kemiskinan menghingapi mereka.

Berbeda dengan pendekatan kemiskinan, melalui pendekatan structural. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada factor eksternallah sebagai penyebab kemiskinan. Penjajahan merupakan salah satu factor yang menyebabkan Negara-negara di Dunia Ketiga sulit keluar dari perangkap kemiskinan. Jadi kalau konsep Barat tentang pembangunan diterapkan di Negara-negara Dunia Ketiga tidak tepat. Sebab kecenderungan teori modernisasi menyalahkan orang miskin tidaklah tepat. Negara-negara Di Dunia Ketiga mengalami kemiskinan, karena mereka dimiskinkan oleh para penjajah dalam kurun ber abad-abad. Misalnya Indonesia yang dijajah Belanda kurang lebih 350 tahun. Bagaimana Indonesia tidak miskin dijajah sekian lamanya. Dan perlu diingat pula bahwa para penjajah bukan hanya merampas secara ekonomi, tetapi secara intelektual, mental, budaya dan sebagainya juga ikut dilumpuhkan. Dengan demikian, untuk mengatasi kemiskinan di kalangan masyarakat nelayan tidak cukup hanya diberdayakan secara sikap mental, tetapi juga kebijakan-kebijakan pemerintah yang pro masyarakat miskin harus digalakkan. Akan percuma pemerintah meningkatkan pendidikan masyarakat miskin, jika lahan usaha ekonomis mereka dihabiskan oleh para konglomerat baik konglomerat dalam negeri apa lagi konglomerat asing.

Dengan demikian, dua pendekatan untuk mengentaskan rakyat miskin harus dilakukan yakni pendekatan cultural dan pendekatan structural. Jika tidak, maka upaya apapun baik dari kalangan pemerintah apa lagi bersifat individual akan mengalami kegagalan.

Dengan demikian, di samping ditingkatkan etos dan produktivitas kerjanya, juga disiapkan permodalan sekaligus lapangan usahanya. Bahkan jika itu produk barang, pemerintah harus berupaya mencari pangsa pasar bagi mereka.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Faktor-faktor penyebab kemiskinan di kalangan nelayan Kelurahan Kebon Baru Kota Cirebon, dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, faktor-faktor yang datang dari luar kemampuan mereka, misalnya birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat mencegah seseorang memanfaatkan kesempatan yang ada. Kemiskinan tipe ini dapat juga disebut sebagai kemiskinan structural. Dengan kata lain, kemiskinan ini muncul sebagai akibat adanya hambatan-hambatan structural. Jadi kemiskinan ini bukan karena seseorang malas bekerja atau karena tidak mampu bekerja.

Secara lebih rinci factor penyebab kemiskinan yang berasal dari factor Struktural adalah teknologi penangkapan ikan yang masih tradisional, permodalan yang tidak memadai, keterikatan dengan Juragan/pemilik modal, ketidakmampuan Perbankan dalam memberikan kredit, pemerintah gagal dalam memberikan bantuan keuangan.

*Kedua*, faktor-faktor penyebab yang datang dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang, misalnya rendahnya tingkat pendidikan atau karena ada hambatan budaya. Kemiskinan ini muncul karena sekelompok masyarakat tidak terintegrasi dengan masyarakat luas, apatis, cenderung menyerah pada nasib, tingkat pendidikan rendah, serta tidak memiliki daya juang dan kemampuan untuk memikirkan masa depan. Kriminalitas dan kekerasan menyertai kehidupan sehari-hari. Keadaan yang demikian muncul karena lingkungan atau budaya masyarakat itu sendiri dan keadaan itu cenderung diturunkan dari generasi ke generasi

Secara lebih rinci factor penyebab kemiskinan yang berasal dari factor cultural adalah, gaya hidup Jahiliyah, malas, gaya hidup konsumtif dan tidak punya tradisi menabung, doktrin teologi yang cenderung Fatalis, rendahnya sumberdaya manusia

## B. Solusi Yang Ditawarkan

### 1. Solusi Atas Rendahnya Sumberdaya Manusia

Untuk mengubah tata pikir (*mind set*) dan perilaku mereka dalam aspek mengidap penyakit sikap mental tradisional dengan indikator-indikator sebagaimana telah disebutkan di atas, maka salah satu solusinya adalah melalui pendidikan. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan mereka, tata pikir mereka juga akan berubah. Perubahan tata pikir mereka ini dengan sendirinya akan merubah juga perilaku mereka. Atau meminjam istilah pembangunan Negara dengan pendekatan teori modernisasi, masyarakat yang telah dididik dengan pendidikan modern, dengan sendirinya mereka akan menjadi masyarakat yang modern juga (masyarakat maju).

### 2. Solusi Untuk Mengatasi Keyakinan Teologis

Sikap rasional dalam kehidupan beragama perlu juga ditekankan dalam kehidupan masyarakat nelayan, dan juga kehidupan umat Islam pada umumnya. Pola pemahaman Islam yang hanya berorientasi pahala dan siksa, akhirat oriented, harus diubah menjadi dunia oriented tetapi tetap dalam koridor keislaman. Sebab pada dasarnya Islam adalah agama untuk menata kehidupan dunia, sedangkan akhirat adalah konsekwensi logis dari apa yang dilakukan manusia di dunia.

Sedangkan solusi atas konsep perbuatan manusia semuanya ditentukan Tuhan, sedangkan manusia tidak ubahnya seperti daun yang tertiuip angin atau seperti wayang yang seluruh geraknya ditentukan dalang (Jabariyah), maka solusinya adalah mereka harus lebih diarahkan kepada doktrin teologi Qadariyah yakni doktrin teologi yang menyatakan bahwa manusia punya kebebasan dalam menentukan keinginan dan kehendaknya (*free will dan free act*). Demikian pula terminology sabar dan tawakkal yang dikonotasikan pada kepasrahan kepada kehendak Tuhan (fatalistis) juga tampaknya perlu direinterpretasi.

### **3. Solusi Untuk Mengatasi Budaya Konsumerisme**

Mengubah budaya konsumerisme masyarakat nelayan yang sudah berurat berakar dan terjadi secara turun temurun memang sulit, tetapi bukan berarti tidak ada jalan. Upaya yang bisa dilakukan harus dimulai dengan peningkatan tingkat pendidikan. Seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan, biasanya dibarengi pula dengan sikap hidup yang lebih rasional. Ketika rasionalitas telah mendasari kehidupan seseorang, maka setiap tindakannya pun akan lebih banyak memperhitungkan untung-rugi, maslahat – mafsadat.

### **4. Untuk Mengatasi Teknologi Penangkapan yang Masih Tradisional**

Perlu kiranya pemerintah membuat program pemberdayaan nelayan melalui peningkatan teknologi penangkapan ikan yang lebih baik, baik melalui bantuan modal investasi maupun modal usaha.

### **5. Solusi Mengatasi Permodalan yang Tidak Memadai**

Untuk mengatasi kelangkaan modal di kalangan nelayan, perlu kiranya pemerintah membuat skema pemberian modal bagi nelayan secara lebih serius, misalnya melalui pemberian modal tanpa bunga dan tanpa agunan, dengan proses yang cepat, singkat dan akurat.

### **6. Keterikatan dengan Juragan/Pemilik Kapal**

Untuk memutus mata rantai ketergantungan terhadap juragan, tidak ada jalan lain kecuali adanya bantuan permodalan dari pemerintah dan perubahan gaya hidup di kalangan mereka sendiri.

### **7. Ketidakmampuan Perbankan dalam Memberikan Kredit**

Pihak perbankan jangan selalu beranggapan bahwa usaha penangkapan ikan mempunyai potensi kegagalan yang tinggi yang diakibatkan oleh karakteristik dari sumberdaya perikanan itu sendiri yang memang tidak dapat diketahui dengan pasti keberadaannya maupun dominannya faktor alam (badai, gelombang dll) dalam mempengaruhi usaha penangkapan ikan. Sebab para juragan saja tertarik investasi pada mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Syamsiah Badruddin, *Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial Di Indonesia Pra Dan Pasca Runtuhnya Orde Baru*, April 23, 2009
- Bappenas. *Panduan Program Inpres Desa Tertinggal*. Jakarta. 1993.
- Dawam Raharjo, *Transformasi Pertanian, Industrialisasi, dan Kesempatan Kerja*, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia, 1984.
- Lewis. "*Kebudayaan Kemiskinan*"; *Dalam Kemiskinan di Perkotaan di edit oleh Parsudi Suparlan*, Jakarta – Sinar Harapan – Yayasan Obor 1983.
- Seymour Parker, dan Robert J. Kleiner. Lewis. "*Kebudayaan Kemiskinan Sebuah Dimensi Penyesuaian Diri*"; *Dalam Kemiskinan di Perkotaan di edit oleh Parsudi Suparlan*, Jakarta – Sinar Harapan – Yayasan Obor 1983.
- Suharto, Edi.2005. "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*". Bandung: Refika Aditama.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1993. *Kebijakan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan*. Malang: Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Administrasi.
- Soedjatmoko. 1984. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Biro Pusat Statistik, *Berita Resmi Statistik* No 47/IX/1 September 2006.
- Oscar Lewis *membedakan antara budaya kemiskinan (culture of poverty) dan kemiskinan karena budaya (cultural poverty)*. dalam Parsudi Suparlan (ed), *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993).
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet.ke57,2012
- Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta:Tiara Wacana,1995.
- Basroni Rizal, *Perang Dunia Melawan Kemiskinan, dalam Bagong Suyanto* (Ed.)
- Suroso Imam Zajuli, *Jenis dan Faktor Penyebab Kemiskinan, dalam Bagong Suyanto*, ed
- Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (Londonk: UNWIN University Books, 1971

Arief Budiman, *"Ilmu Sosial di Indonesia: Perlunya Pendekatan Struktural"*, dalam M.Amien Rais (Ed.)Krisis Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan di Dunia ke-3, Jakarta: PLP2M, 1984.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka,1989

L. Dyson, *Siapakah Golongan Miskin Itu? Dalam Bagong Suyanto* (Ed.), Perangkap Kemiskinan Problem dan Strategi Pengentasannya (Surabaya: Airlangga University Press,1995

Tjahaya Supriatna, *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan Bandung*: Humaniora Utama Press,1997

Soetandyo Wignjosoebroto, *Kemiskinan, Kebudayaan, dan Gerakan Membudayakan Keberdayaan, dalam Bagong Suyanto* (ed.)

Soetandyo Wignjosoebroto, *Kemiskinan Struktural: Masalah dan Kebijakan, dalam Bagong Suyanto* (ed)

Maxime Rodinson, *Islam dan Kapitalisme*, Judul asli *Islam and Capitalism*,PenerjemahAsep Hikmat,Bandung:Iqra,1982.

Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta:Gema Insani,2005.